

DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

No. 24/JUN/'95



SELAMAT DAN SUKSES
Sarasehan & Temu Karya Nasional VIII
Jakarta, 23-28 Juni 1995

DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

*Rekom. No. W1/1-e/HM.01/1634/1993
Kanwil Depag Tk. I D.I. Yogyakarta*

Penerbit
GMCBP
(Anggota Sekber PMVBI)

Pelindung
Sangha Agung Indonesia rayon VII
D.I. Yogyakarta

Pemimpin Umum
Ketua GMCBP

**Pemimpin Redaksi/Penanggung
Jawab**
Dhammasukkhā Y.

Sekretaris
Oktavia

Bendahara
Donny

Redaktur Pelaksana
Sujiono

Ilustrasi
Johan Sunaryo

Lay Out
Feryanto

Sirkulasi
Wawan, Hui Seng

*. Redaksi menerima sumbangan naskah berupa artikel, ilmu pengetahuan, puisi, cerpen maupun dharma yang sesuai dengan misi MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS.

*. Artikel yang bukan karya pribadi harus disertai sumbernya.

*. Redaksi berhak merubah tulisan dengan tidak mengurangi isi dan tema.

Alamat Redaksi
Vihāra Buddha Prabha
Jl. Brigjend. Katamso 3
Yogyakarta 55121
telp. [0274] 378084



No. Rekening Bank
a.n. **Julyana**
No. AC. 037-10-27336-0
BCA Pusat Yogyakarta
Jl. Urip Sumohardjo

Namo Sanghyang Adi Buddhaya
Namo Buddhaya.

Selamat Hari Suci Waisak 2539 !

Bagoimana perayaan waisak di daerah anda ?

Sebelum anda membuka lembaran berikutnya, perkenankanlah kami untuk meminta maaf pada pembaca sekalian atas keterlambatan yang kami lakukan.

Penyebab mandeknya DP edisi ke-24, tidak lain karena keterbatasan kemampuan personel kami. Sehubungan dengan hal di atas, kami mengharapkan agar para pembaca sekalian berkenan memberikan sumbangan dana dan naskah yang sesuai dengan misi DP.

Tidak bisa tidak bahwa peranan anggota sangha dalam menyumbangkan artikel pada kami sangatlah memegang peran yang vital. Hanya dari merekalah tumpuan harapan kami untuk mendapatkan artikel dharma yang bermutu. Dengan segala kerendahan hati, kami mengharapkan anggota sangha untuk "rajin" menulis artikel kepada kami dan juga pada majalah Buddhis lainnya.

Sajian yang kami tampilkan pada edisi ini sedikit berbeda dengan yang sebelumnya. Jni kami lakukan untuk memanbah variasi pada DP.

Melalui kesempatan ini pula, kami mengajak seluruh umat Buddha untuk berpartisipasi aktif dalam menyambut 50 tahun kemerdekaan RI, baik mental maupun spiritual.

Tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada pembaca yang telah menyumbangkan artikelnya dan juga kepada para donatur.

Redaksi

DAFTAR ISI

Dharma Prabha

edisi 24



DARI REDAKSI 1

DHAMMA

Sabbitoyo Vivajjantu **3**

Kesabaran **4**

Bekal Dalam menghadapi

Gelar Almarhum **10**

Hidup ... hidup ... hidup... **17**

Kerbau hutan Menguraikan

DHARMA **39**

Dharmaduta **44**

WAWANCARA 20

Lama (Bhikshu) Dharmavajra

CERBUNG 31

Penantian episode II

ANJANGSANA 27

Vihara Samudra Sasana

ALBUM FOTO 27

Temu Karya rayon II
Sumatra bagian selatan

ALBUM FOTO 27

Temu Karya rayon II
Sumatra bagian selatan

BERITA 57

Kegiatan Pemilu GMCBP &
Waisak 2539/1995

MARS PMVBI 64



SABBITIYO VIVAJJANTU

(Doa Keselamatan)

Semoga segala malapetaka jauh menyisih
Semua penyakit menjadi sembuh
Tiada mara bahaya yang melimpah diriku
Semoga dirgahayulah diriku

Berdasarkan gaya-gaya kekuatan perlindungan ini
Semoga tiada malapetaka yang mengganggu
Berkat keampuhan paritta ini
Semoga semua kesukaranku lenyap

Semoga berkat gaya-gaya pancaran para Buddha
Gaya-gaya pancaran para Pacceka Buddha
Dan gaya-gaya pancaran Arahata
'Ku mendapatkan perlindungan sekokoh mungkin

Kesabaran



Kesabaran sangat dibutuhkan oleh siapapun. Siapapun butuh kesabaran, siapapun harus memiliki kesabaran. Dan kepada siapapun, apapun, serta dimanapun kesabaran harus tidak boleh dilupakan. Karena semua aktivitas manusia tanpa adanya kesabaran, maka tidak akan mungkin berhasil dengan sempurna.

Apa saja bila tidak dikerjakan/digunakan dengan sabar tetapi secara paksa, maka hasilnya tidak akan memuaskan, mungkin dengan cara paksa akan mudah

menjadi rusak, lebih banyak rugi dibandingkan dengan untungnya.

Sebagai contoh : bila anda memasang baut dengan pasangan mur yang yang tidak cocok, tapi anda paksa terus, apa yang akan terjadi ? tidak serasi bukan ? hasilnya jelek, cepat rusak, sulit dilepas dan lain sebagainya.

Nah! Jadi sudah jelas, kita mengetahui, maka apapun bila dilakukan dengan cara paksa/ekstrim maka hasilnya tidak akan memuaskan atau mungkin malah tidak akan menghasilkan sesuatu yang baik.

Sang Buddha pun pernah mencoba dengan paksa/ekstrim tapi apa hasil yang diperolehNya dengan cara demikian ini ? nihil bukan ? kesia-siaan, kesedihan dan penderitaan yang tidak sedap untuk dilihat atau tidak bagus untuk dipakai.

Tapi dengan cara usaha yang sungguh-sungguh secara wajar dan sabar yang penuh cinta kasih dan diiringi dengan kebijaksanaan, maka manusia Sidharta Gotama mampu menghasilkan sesuatu yang terbaik, yaitu mendapatkan kebebasan, bangun dari kegelapan batin, mencapai kesadaran agung dan ke-Buddha-an.

Lalu yang Maha Sempurna bersabda: "*Khanti Paramaé Tapo Titikkhaṃ*". Yang artinya : *Kesabaran adalah cara bertapa (praktek Dhamma) yang tertinggi.*

Sudah jelaslah bahwa Dhamma mengajak untuk bertindak secara sabar, karena kesabaran merupakan cara untuk menghasilkan sesuatu yang terbaik. Tapi perlu diketahui di sini, sabar menurut Dhamma bukan hanya sekedar sabar yang bodoh. Tapi kesabaran yang bercerminkan dengan nilai-nilai kebenaran yang luhur.

Kesabaran yang tidak merugikan siapapun (baik diri sendiri maupun orang lain) adalah kesabaran yang lemah lembut, penuh cinta kasih dan bijaksana. Kalau mau menggunakan patokan Khanti-Metta-Paṇṇa maka akan bisa menemukan dan dapat mengerti kebenaran yang mulia. Akan tetapi, bila sebaliknya hanya sabar yang membuta, maka akan menjauhkan diri dari kebenaran mulia dan akan tumbuhlah kerugian/penderitaan.

Misalnya : Saudara punya teman, teman saudara saat itu dipukuli oleh orang lain hingga babak belur. Saudara saat itu melihatnya, tapi saudara hanya santai-santai duduk di kursi sambil asyik menghisap sebatang rokok, tanpa mengambil tindakan yang bijaksana. Hanya bersabar saja.

Nah, itu namanya bukan kesabaran yang benar, tapi kesabaran yang tolol. Mengapa ? Saudara melihat bahwa itu tindakan yang tidak sesuai dengan kebenaran yang luhur, yang akan membuat banyak kerugian dan penderitaan. Tapi saudara hanya asyik saja dengan sebatang rokok tanpa mau peduli, tanpa mau membantu mengatasinya.

Terus bagaimana ?

Kalau saudara ikut membalas dan menghajar orang-orang tersebut, berarti anda masih ada rasa berat sebelah (sepihak). Lantas bila saudara menghajar kedua belah pihak, berarti anda tidak memiliki cinta kasih. Demikian juga jika saudara membiarkan saja dengan cuek, masa bodoh, maka saudara bukanlah manusia yang memiliki kebijaksanaan.

Anda perlu memiliki jurus kesabaran yang benar saat itu, yaitu suatu kondisi kesabaran yang dibarengi cinta kasih yang bijaksana. Anda dengan tenang, sabar membantu memecahkan persoalan tersebut tanpa adanya perasaan berat sebelah, tanpa merugikan siapapun, tanpa kekerasan, tanpa dengan benda-benda tajam, tanpa emosi... tapi dengan menggunakan sarana kebenaran yang luhur (Dhamma).

Sarana Dhamma dalam mengatasi hal tersebut adalah Khanti, Metta dan Paṇṇa. Kalau anda pakai hal ini dengan benar, maka anda akan menghasilkan putusan/pemecahan yang sangat luhur. Inilah sesungguhnya kesabaran yang harus dimiliki semua makhluk hidup.

Semacam itulah kesabaran (Khanti) yang seharusnya kita jalankan dalam mengisi moment-moment kehidupan. Tanpa adanya suatu kesabaran, tidak akan mungkin semua ini terjadi dengan sempurna. Kesabaran, cinta kasih yang diiringi dengan kebijaksanaan akan mampu menghasilkan karya nyata yang sangat luhur nilainya.

Dengan Dhamma ini, akan benar-benar nampak hasil yang sangat bermutu, karena Dhamma mengajak untuk menyatakan/menyelami sendiri, dengan cara berusaha dan berusaha yang sabar.

Dhamma mengajarkan :

"Kalau anda merasa lapar ya silahkan makan! Jangan hanya bicara, saya lapar, mau makan, saya suka sate, ini ada ayam goreng, ini kesukaanku kapan jadinya anda kenyang?"

Berusalahlah dengan benar, bersabarlah mengambil makanan, lalu masukan dalam mulut, kunyahlah dari telanlah ke dalam perut, begitu terus dan teratur dengan benar, sabar, maka anda akan menjadi kenyang.

Kalau manusia ingin bisa hidup lebih maju, maka secara otomatis harus berusaha yang benar dengan sabar dalam keluhuran Dhamma. Dhamma yang sempurna pada awal, tengah dan akhir ini akan bermanfaat dan terwujud bagi kita kalau mau dengan tekun (sabar) menggunakannya secara benar dan utuh dalam setiap aktivitas kehidupan. Kita diajak untuk menembusi Dhamma, menggunakan Dhamma dengan cara ini, kita kan mengerti, merasakan dari kesempurnaan Dhamma itu. Tanpa dengan hal tersebut, tidak akan mungkin bermanfaat/menghasilkan sesuatu yang mulia bagi kita.

"Biarpun kita dengan merengek menangis bercucuran air mata satu baskom penuh, tidak akan mungkin Buddha memberikan kebebasan, ataupun imbalan kebahagiaan kalau memang tidak menggunakan jalan keluhuran Dhamma."

Tidak segampang dan semudah itu kebebasan dari penderitaan didapatkan! Buddha adalah orang yang memperoleh kesadaran agung, telah bangun dari penderitaan, telah menembusi Dhamma,

mengerti segala sesuatu sebagaimana mestinya. Tidak akan mungkin goyah, terbujuk oleh tangisan bujukan pemanis, tidak terpengaruh oleh sogokan persembahan atau kepura-puraan dan sejenisnya. Dan memang hal tersebut tidak akan mungkin menuju ke pembebasan

Semua akan bisa terealisasi bila ada usaha sendiri dengan sabar, benar, sadar, penuh pengertian dalam menggunakan sang jalan yang telah ditunjukkan **Maha Guru Buddha Gotama**. Tanpa tindakan itu, tidak akan mungkin kebebasan, kesempurnaan, kedamaian sejati akan muncul

Kesad

sendiri atau turun dari langit sebagai hadiah para dewa atau imbalan dari tangisan.

Usaha dan berusaha dengan sabar, dengan benar dan patuh dalam mengikuti petunjuk yang telah mencapai kebebasan, yang telah mencapai kedamaian abadi, yang telah mencapai kesempurnaan, Sang Buddha. Kita pun akan bisa seperti itu juga.

Tumhe ni kiccang atappang, akkhataro tathagata,

Patipañña pamokkhanti, jhayino mara bandhara.

Engkaulah sendiri yang berusaha, Sang Tathagata sebagai guru petunjuk jalan.

Mereka yang tekun (sabar) bersamadhi dan memasuki jalan ini

(hasta aryamarga) maka akan terbebas dari belenggu mara.

Dengan sabar mengikuti jalan sila, jalan samadhi, jalan *pañña* hingga bebas dari penderitaan (dukkha). Dan hal ini sudah seharusnya bagi kita sebagai makhluk hidup untuk bertekad tidak akan meninggalkan jalan sila, samadhi dan *pañña*, di manapun berada, kapanpun, seperti apapun sebelum mencapai bebasnya dari sumber dukkha. Dan ini harus ada faktor kesabaran yang benar dalam mengulang dan mengulang melalui pengendalian pikiran, perkataan dan perbuatan jasmani secara benar menurut hukum keluhuran. Kita harus belajar

barar

dengan sabar yang sesuai dengan Dhamma, sabar dalam segala hal asal tidak merugikan siapapun. Dengan demikian kita akan hidup lebih maju, karena kita selalu hidup menjalankan keluhuran dengan sabar.

Terus kembangkan kesabaran dalam setiap langkah demi mengurangi sumber-sumber penderitaan dan bukannya kesabaran yang menambah benih-benih penderitaan. Hiduplah sabar dalam segala kondisi yang baik, jangan sampai hidup keras/kasar seperti batu, yang hanya mementingkan pribadi dan golongannya saja.

Bersabar dan bersabarlah. Walaupun saat dicaci maki, dicap, difitnah, dihasut, diejek.... janganlah anda marah karena

hal itu, tapi bersenyumlah karena hal itu. Kenapa begitu ? bukankah hal itu tadi merupakan kesempatan untuk berlatih sabar atau mungkin itu ujian bagi kesabaran kita dan bukankah itu merupakan buah dari kamma (perbuatan) kita di masa lalu yang sedang masak.

Demikian juga di kala anda sedang dipuji, disanjung, dielu-elukan oleh orang lain. Janganlah anda cepat bangga atau sombong karena sikap itu akan menjerumuskan dan merontokkan kedudukan anda. Bersikaplah arif, sabar dalam segala hal. Tidak gegabah dalam setiap langkah dengan demikian anda akan menemukan suatu keluhuran didalamnya. Tingkatkan kesabaran dalam menjalani hidup, jangan hanya untuk menikmati dan mengurus kehidupan, teruskan dengan benar untuk mengisi kehidupan dan jangan terjerat olehnya. Lepaskan semua yang dapat menjerat kita dan tinggalkan ikatan-ikatan akar noda penderitaan. Cobalah *belajar* memberi yang terbaik pada yang lainnya, cobalah *praktekkan* memberi yang terbaik kepada yang lain. Berpikirlah dengan sadar kapan saya dapat memberi sesuatu yang terbaik untuk yang lainnya dan tinggalkan pikiran kapan saya dapat diberi yang terbaik dari yang lainnya. Ingat pepatah kuno : *"Tangan di atas lebih indah daripada di bawah. Memberi lebih indah daripada meminta (diberi)."*

Jalankan pepatah kuno ini dengan sabar dan benar, karena ini bagian dari sifat keluhuran. Melepaskan sesuatu (memberi) apapun kepada mereka yang

membutuhkan, ulurkan tangan, berikan cinta kasih, berikan kebaikanmu kepada semua makhluk hidup, karena dengan ini akan bisa mengurangi beban yang akan membuat sulit melangkah maju sehingga anda akan terus melaju dengan ringan.

Berjuanglah dalam hidup jangan bosan untuk memakai sarana Dhamma, dengan demikian membutuhkan usaha yang benar dan sabar dalam melepaskan/ meninggalkan kekotoran pikiran, kekotoran ucapan dan kekotoran perbuatan badan jasmani. Saat kotoran-kotoran sudah ditinggalkan maka tidak ada lagi kekotoran. Dan akhirnya kita akan bebas dari kekotoran. Di sini, kesabaran itu benar-benar dibutuhkan, tanpa adanya kesabaran yang benar maka tidak akan menghasilkan keluhuran.

Sabar untuk berusaha melepaskan kekotoran batin, sabar untuk mencegah jangan sampai kemasukan kekotoran batin dan juga sabar dalam usaha menumbuhkan kebersihan batin, sabar dalam usaha menjaga kebersihan batin dengan cara yang benar, menurut jalan Dhamma, maka akan mendapatkan hasil yang sangat indah. Bersabarlah dengan adanya kehidupan karena kehidupan merupakan suatu moment yang baik bagi kita untuk berlatih

dalam keluhuran. Bersabarlah dengan dunia mikro dan dunia makro karena semua akan membuahkan manfaat. Bersabarlah dengan materi maupun yang bukan materi, karena dengan cara yang benar akan bisa menuju kemuliaan. Yang penting janganlah menjadi budaknya (materi), tapi menger-tilah dan gunakanlah sebagai sarana yang benar.

Inilah kesabaran yang sangat penting bagi kita dan akan menghasilkan sesuatu yang terbaik bagi semuanya. Hindarilah kekerasan... karena kekerasan akan memunculkan panorama yang sangat menyedihkan. Lenyapkanlah aktivitas kekerasan yang menambah banyak catatan hitam ... kekejaman, peperangan, perkosaan, pemfitnahan, pembunuhan. Kita tidak akan memiliki kesabaran bila tidak diisi dengan Dhamma. Biarkanlah berlalu catatan hitam itu, sekarang buatlah catatan baru yang menawan dengan hidup bersabar dan mengembangkan cinta kasih penuh kearifan. Dan tidak ketinggalan pula kita harus mencoba mempelajari, memahami dan menggunakan kehidupan ini sesuai dengan nilai-nilai keluhuran Dhamma agar noda keserakahan, kebencian dan ketololan yang selalu berputar ini dapat segera terhentikan. (*)

Sabar, ucapannya menyenangkan
Suka mengunjungi para samana (pertapa)
Suka membahas Dhamma pada waktu yang tepat
Itulah berkah utama

Maha Mangala Sutta : 9

SELAMAT HARI
SUCI WAISAK

2539 • 15 MEI 199

03.49'.08"



GENERASI MUDA CETIYA BUDDHA PRABHA

JL. BRIGJEN KATAMSO NO. 3, TELP. (0274) 378084
YOGYAKARTA 55121

dari : Keluarga Besar Vihāra Buddha Prabha

**BEKAL
DALAM MENGHADAPI
GELAR**

Almarhum



Iddha nandati pecca nandati
Katapunno ubhayattha nandati
punnam me katanti nandati
Bhiyyo nandati suggatim gato

Artinya

Di sini ia bergembira, begitu pula di alam berikutnya. Pembuat kebajikan bergembira di kedua alam. Ia bergembira mengingat kebajikan yang telah dilakukan, terlebih lagi setelah mencapai kebahagiaan.

Segala aktivitas manusia dalam kehidupan ini selalu mengalami suatu perubahan. Suatu perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia terkadang diiringi dengan segala bentuk perasaan

Oleh : S. Kathacitto

dan pandangan. Keadaan manusia yang sibuk dan kurangnya perhatian membuatnya sulit untuk menyadari adanya perubahan yang menimpa dirinya. Apalagi pada badan jasmani atau fisik yang selalu dikendalikan oleh waktu semakin lama semakin dekat dengan kematian.

Kematian merupakan kejadian yang realita bukanlah akhir suatu kehidupan, melainkan awal dari kehidupan berikutnya di dalam roda samsara. Kematian yang datang tanpa dugaan, permisi, tidak dapat diketahui dan diperhitungkan merupakan penderitaan bagi manusia. Seperti halnya buah-buahan yang takut jatuh, demikian kemalangan yang dilahirkan selalu takut akan kematian.

Dalam hal kematian ini Sang Buddha

bersabda :

“Jivitaṃ anyatam, Maranam niyatam”

yang berarti bahwa *kehidupan itu tidak pasti, tetapi kematian adalah pasti*. Dalam arti peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada diri manusia tidak dapat diketahui dengan pasti. Manusia hanya dapat membuat rencana mengenai masa depannya dan berusaha untuk mewujudkannya. Dan kematian pasti akan datang pada diri seseorang cepat atau lambat, entah esok, lusa atau pada masa tuanya. Kematian merupakan suatu kenyataan yang harus dihadapi semua makhluk.

Orang terlahir dalam kehidupan yang serba ragam coraknya, misalnya kaya-miskin, berpangkat dan gelandangan nantinya akan sama-sama menyandang satu gelar yaitu *almarhum/almahumrah*. Menghadapi suatu fenomena alam yang tak dapat terhindarkan itu memerlukan bekal agar di saat-saat kematian (*Maranasanna Javana Citta*) tidak gentar dan ketakutan.

Sebenarnya peranan kematian itu untuk menyadarkan setiap manusia akan akhir kehidupan bahwa semua pada akhirnya akan mengalami hal yang sama. Cara terbaik bagi seseorang dalam menghadapi peristiwa kematian yang tak dapat dielakkan adalah menyadari dan merenungkan bahwa kematian pasti akan datang atau pasti akan tiba dalam waktu cepat atau lambat. Dalam menghadapi kematian seharusnya dengan tenang, berani, percaya diri dan pikiran yang penuh dengan cinta kasih.

Cara-cara untuk menghadapi kematian dengan tenang ialah:

1. Mengurangi kesibukan dalam

bermacam-macam kegiatan tak bermanfaat.

2. Mengurangi kebiasaan omong kosong yang tak berguna.

3. Mengurangi kebiasaan tidur yang terlalu banyak.

4. Mengurangi kebiasaan melamun.

5. Mengurangi waktu berkumpul dengan teman dengan jumlah yang banyak.

Biasanya keterikatan pada sesuatu dan kecintaan pada kehidupan menimbulkan ketakutan pada kematian. Dengan seringnya manusia merenungkan adanya kondisi yang serba tidak kekal, walaupun belum bisa menembus adanya 3 corak kehidupan ini namun memiliki sikap menerima dengan dibantu adanya fakta-fakta kelapukan. Jika hanya membiarkan momen dan kesempatan berlalu begitu saja, maka akan menyesal ketika menemukan akhir kehidupan telah berada di depan mata.

Bagaikan butir-butir embun di atas ujung daun rumput segera lenyap terkena sinar matahari, dan tidak akan tinggal lama adanya. Demikianlah juga kehidupan amat pendek dan cepat sebagai halnya butiran embun. Atau halnya seorang yang kuat mengumpulkan butiran ludah diujung lidahnya lalu diludahkan keluar. Demikian juga kehidupan ini amat pendek sebagai halnya butiran ludah itu.

Proses kematian yang terjadi pada manusia yang normal itu dibagi menjadi 8 (delapan) tahap yaitu:

1. *Atita Bhavanga*

yaitu kesadaran ini tidak berbeda dengan kesadaran pada proses berpikir. Yang merupakan kesadaran yang pasif.

Dalam tahap ini tidaklah memberikan reaksi apapun terhadap rangsangan dari luar maupun dari dalam.

2. Bhavanga Calana

yaitu kesadaran yang bergetar karena ada obyek dari luar atau rangsangan yang diterima. Getaran ini hanya berlangsung satu saat saja, setelah itu berhenti. Pada tahap ini orang yang meninggal belum dapat mengenal rangsangan yang terjadi.

3. Bhavanga Upaccheda

yaitu lanjutan dari Bhavanga Calana setelah berhenti Upeccheda berarti dipotong atau diputuskan dan pada tahap ini stimulus belum dapat dikenal oleh kesadaran.

4. Manodvaravajjana

yaitu kesadaran yang mengarah ke pintu indria pikiran. Dalam hal ini berbeda dengan proses berpikir yaitu ransangan dalam hal ini munculnya bukan dari luar melainkan rangsangan dalam yang merupakan pikiran atau ingatan yang hanya dikenal melalui pikiran.

5. Marana Javana Citta

yaitu implus javana mendekati kematian. Seseorang yang meninggal hanya ada lima implus javana dan pada proses berpikir ada tujuh implus javana.

6. Tadalambana

yaitu lanjutan dari Marana Javana Citta yang merekam kesan yang dibuat Javana.

7. Cuti Citta

yaitu kesadaran terakhir pada kehidupan sekarang. Kesadaran ini merupakan kesadaran Bhavanga Citta pertama dari kelahiran berikutnya yaitu Patisandhi Viññāna.

8. Patisandhi Viññāna

Pada saat Cuti Citta berakhir dengan kematian bukanlah berarti proses kesadaran berhenti karena kematian, tetapi proses kesadaran masih bergetar terus dengan munculnya Patisandhi Viññāna pada kelahiran berikutnya dan pada kehidupan baru. Patisandhi Viññāna dihasilkan oleh Maranasañña Javana Citta sebagai akibat, sedangkan akibat kamma yang dibuat Javana muncul sebagai hasil atau buah kamma.

Kehidupan manusia yang begitu cepat mengalami perubahan maka memerlukan modal sebelum kematian itu menjemput kita. Seperti seorang pendaki gunung dalam perjalanannya memerlukan bekal yang cukup. Begitu juga dalam menghadapi kematian juga membutuhkan modal yang cukup yaitu hasil dari perbuatan baik atau hasil pelaksanaan kebajikan dari kehidupan kita. Sehingga di saat-saat kematian tiba, tidaklah memiliki perasaan ketakutan dan kegelisahan. Dalam agama Buddha sila memegang peranan yang penting mengingat sila merupakan keadaan gerak-gerik batin yang bermanifestasi dalam perbuatan yang benar, perkataan yang benar yang dianggap sebagai gejala-gejala fisik. Maka sila dalam hal ini berhubungan dengan pembentukan watak atau karakter yang dibentuk oleh tingkah laku sehari-hari. Sila cenderung dijadikan tolak ukur tentang kondisi seseorang yang

Maka dalam Kitab Vimanavatthu, 378 Sang Buddha babarkan demikian :

**ADI SILAM PATITTHA CA
KALYANANANCA MATUKAM
PAMUKAM SABBDHAMMANAM
TASMA SILAM VISODHAYE**

Artinya:

Sila adalah awal dasar,
Induk dari semua kebajikan
Sebagai pemimpin segala dhamma
Karena itu bersihkanlah kesilaan hingga
suci.

Jika kita mau merenungkan kondisi sekarang ini maka perlu sekali adanya sesuatu penerapan adanya sila dalam kehidupan. Kekurangan perhatiannya manusia tentang sila ini meluaplah suatu gejala-gejala yang pelahan-lahan menghancurkan watak manusia. Dipandang dari kacamata agama manusia kebanyakan diorbitkan oleh suatu kondisi. Jika kondisi ini tak cocok maka manusia dengan mudah memutar kembali etika agar sesuai dengan dirinya. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki pandangan yang salah dan mempertimbangkan segala sesuatu dengan tidak sewajarnya (Ayonisomanasikara).

Misalnya seorang yang terdesak oleh kebutuhan maka manusia biasanya akan memanfaatkan kondisi yang tepat untuk berbuat akusala kamma, misalnya korupsi, perampokan, pemerkosaan. Kalau kita melihat kondisi mental manusia yang krisis tersebut karena kurangnya suntikan sila sebagai dasar pada diri manusia.

Sepuluh dasar perbuatan berjasa merupakan sarana yang perlu dijadikan modal dalam menghadapi kematian.

1. Dāna

adalah sifat gemar menolong atau bermurah hati yang diikuti cetanā yang baik. Dāna dalam Dasa Puññakiriyaṅgaṭṭhu menempati tingkatan pertama karena perbuatan ini merupakan hal yang termudah untuk dilakukan manusia. Berdana membutuhkan cetanā yang baik sehingga tidaklah disertai pamrih dan segala bentuk keinginan (Tanha). Terkadang ada manusia yang batinnya tercemari oleh suatu kebodohan sehingga dāna ini tidak menemui sasaran. Misalnya seorang yang berdana tetapi ingin mendapatkan nama atau kedudukan maka jika tak terkabulkan akan mengakibatkan tekanan batin dirinya sendiri dan keresahan di pihak yang lain. Dalam hal ini maka perlu adanya suatu pengertian adanya ajaran tentang dana sehingga dana itu bisa memberikan kesenangan batin (Datva Attamano Hoti).

2. Sila

adalah prinsip perilaku manusia yang membantu melancarkan dengan teratur kekompakan dan kerjasama yang baik bagi manusia. Dengan kata lain sila merupakan semua perbuatan baik yang dilakukannya oleh pikiran, ucapan dan perbuatan yang tidak merugikan orang lain dan diri sendiri.

3. Bhavana

adalah sesuatu yang membuat hal-hal yang baik dan luhur muncul kemudian

mempertahankan dan mengembangkannya. Sedangkan istilah Bhavana berasal dari kata Bhu, bhavati yang berarti sebabnya dari ada, atau menjadi penye-butan dalam keadaan terbuka, "Perkem-bangan". Oleh para ahli barat dikenal dengan "Meditasi".

Adapun dua macam perkembangan dari ketenangan batin (Samatha bhavana) dan perkembangan pandangan terang (Vipassana bhavana). Sedangkan Samadhi yang benar adalah bersatunya dari kesadaran dan karma yang baik.

4. Apacayana

adalah rendah hati, tidak sombong dan menghormati kepada orang yang patut dihormati. Biasanya tindakan ini yang paling sulit untuk dihilangkan karena kebanyakan manusia masih memiliki kekotoran batin yaitu kesombongan. Sedangkan Apacayana ini terbagi dua yaitu Samanna-apacayana yang merupakan suatu penghormatan biasa kepada ibu, ayah, kakek, nenek, guru. Dan Visesa-apacayana adalah penghormatan khusus kepada Sang Tri Ratna dengan merenungkan kebajikan luhurnya.

Sebagai pelaksanaan Apacayana yang patut dihormati adalah

- [i] Sang Buddha yang mengajarkan kebenaran.
- [ii] Dharma sebagai ajaran Sang Buddha.
- [iii] Sangha sebagai pelestari dari Dharma atau pewaris Dharma.
- [iv] Kitab Suci yang memuat adanya ajaran Sang Buddha.
- [v] Orang tua kita, orang suci, orang yang berbuat kebajikan.
- [vi] Para tamu.

5. Veyyavacca

adalah memberikan bantuan atau pertolongan yang patut diberi bantuan. Perbuatan ini bukan saja berguna bagi orang lain tetapi berguna bagi diri sendiri dalam peningkatan karma baik. Misalnya memberikan Dana pada hari Kathina.

6. Pattanumodana

adalah turut berbahagia dan gembira melihat orang lain yang berbahagia dan gembira tanpa ada perasaan iri. Tindakan ini akan memberikan pahala yang sempurna apabila didasari dengan kesenangan (Samonassa) dan kebijaksanaan (Panna). Panna yaitu memiliki pandangan yang benar menurut keadaan yang sebenarnya.

7. Pattidana

adalah suatu kebijaksanaan yang dapat disalurkan pada mereka yang masih hidup ataupun meninggal. Membagi kebahagiaan kepada orang lain itu sangat diperlukan. Hal ini juga dapat memberikan kebahagiaan pada orang lain dan kebahagiaan pada diri sendiri. Suatu ajaran ini bukanlah menentang hukum karma bahwa semua makhluk adalah memiliki karma sendiri (Kammasaka). Mewarisi karma sendiri (Kammadayada), lahir dari karmanya sendiri (Kammayoni) tetapi penyaluran jasa ini merupakan suatu cara untuk memberi peluang bagi orang lain agar berbuat kebajikan sendiri dengan merasa ikut berbahagia atas kebajikan yang telah dilakukan orang yang menyalurkan jasa kepada dirinya.

8. Dhammasavana

adalah sering mempelajari Dhamma

dan mendengarkan kotbah-kotbah Dhamma. Mendengarkan Dhamma akan memberikan pahala yang besar apabila dilandasi dengan kebijaksanaan.

Pahala yang akan diperoleh dari Dhammasavana adalah

a. Dapat mendengarkan Dhamma yang belum pernah didengarkan sebelumnya (Assutam Sunati).

b. Dapat lebih mengerti bagi mereka yang telah mendengarkannya (Suttam Pariyodapati).

c. Dengan mendengarkan Dhamma dapat menghilangkan perasaan keragu-raguan dan kesangsian terhadap kebenaran Dhamma (Kankham Vihanati).

d. Setelah mempelajari Dhamma akan mempunyai pandangan yang benar (Ditthim Ujum Karoti)

e. Setelah mempelajari Dhamma pikiran akan menjadi bersih dari kekotoran batin (cittamassa Pasidati).

9. Dhammadesana

adalah memberikan kotbah, membabarkan Dhamma, memberikan penjelasan tentang Dhamma kepada umat Buddha. Suatu pembabaran Dhamma akan memberikan pahala yang besar apabila dilakukan dengan tujuan supaya para pendengarnya dapat memperoleh manfaat dan memahami tentang kebenaran. Bukannya si Dhammakartika ini dengan tujuan mendapatkan keuntungan dan penganutnya.

10. Ditthujukamma



adalah pandangan hidup yang benar. Pandangan yang benar merupakan pandangan yang terbebas dari lobha, dosa dan moha. Maka penting sekali penyelarasan suatu pandangan yang masih di cemari oleh tiga akar tersebut.

Dalam melaksanakan kebajikan itu haruslah didasari dengan kehendak (cetana) yang baik. Dalam salah satu perbuatan baik itu mampu bersekutu dengan cetana yang melalui tiga phase yaitu Pubba cetana adalah kehendak sebelum berbuat, Munca cetana ialah kehendak yang timbul setelah berbuat dan Aparapara cetana yaitu kehendak yang timbul setelah apara cetana timbul sehari atau sebulan dan seterusnya. Mengingat cetana memegang peranan penting dalam menentukan tingkatan

kusala yang tinggi (Ukkattha kusala) dan yang rendah (Omaka kusala).

Dan dalam melakukan kebajikan atau perbuatan baik sebaiknya diikuti pikiran atau kesadaran yang maha baik (maha kusala citta). Suatu perbuatan baik yang disertai pikiran yang baik jika timbulnya tanpa ajakan (asankharikam), disertai kesenangan (somanassa) dan dengan adanya pengertian manfaat dari perbuatan baik yang dilakukan (nanasampayuttam) maka perbuatan tersebut akan mempunyai hasil (pahala) yang besar juga.

Suatu sebab yang menimbulkan maha kusala citta yang merupakan kesadaran/pikiran yang maha baik itu adalah yonisomanasikara, yaitu penyelidikan objek yang sewajarnya. Objek tersebut juga tidak lepas dari sebab masa lampau dan sekarang, yaitu :

1. pubbekatapunnata : sering melakukan kebajikan di waktu yang lampau
2. patirupadesavasa : hidup di negeri yang cocok.
3. sappurisupassaya : bergaul dengan orang yang bijaksana.
4. saddharmassavana : mendengar dan belajar Dhamma
5. atthasammapanidhi : pikiran yang dituju-kan pada arah yang benar.

Dari kelima sebab yang menimbulkan maha kusala citta, bagian yang pertama adalah yang menjadi sebab dari perbuatan yang lampau (atitakamma) sedangkan keempat lainnya merupakan sebab dari yang sekarang (paccupannakamma). Dalam hal ini banyaklah cara atau bentuk untuk menanamkan jasa kebajikan untuk

persiapan kehidupan mendatang. Kebajikan yang merupakan harta yang termulia yang tidak dapat dicuri oleh siapapun dan mengikuti segala langkah haruslah kita tanam di lahan-lahan yang subur. Kebahagiaan esok hari merupakan produk dari kusala kamma atau perbuatan baik di saat sekarang dan yang lalu. Maka kikislah segala kekikiran dan keserakahan dalam kehidupan ini, kita taburkan benih-benih kebajikan yang unggul. Seperti yang Sang Buddha babarkan :

Dana yang tiada bandingnya yang dipuji oleh Sang Bhagava yaitu : *keyakinan akan perbuatan kebajikan*. Mereka mendengar dan membahasnya dengan keyakinan terhadap ajaran Sang Sugata. Mereka yang melaksanakan segala ajarannya memperoleh berkah tertinggi. (Itivuttaka, Tika Nipata, Vagga V)

Bila seseorang berbuat kebajikan, hendaknya ia mengulangi lagi, lalu merasa senang akan perbuatannya itu. Kebahagiaan adalah akibat dari memupuk perbuatan baik.

(Dhammapada, Papa Vagga Bab IX, 118)

Sumber yang menunjang :

1. Kitab Itivuttaka
 2. Kitab Abhidhamma Pitaka
 3. Kitab Dhammapada
 4. Manggala, berkah utama
 5. Paritta suci
 6. Buku Hidup bebas dan bahagia
 7. Diktat sila
-
-



Oleh : Iskandar A. Wanagiri
(mantan aktivis GMCBP)

HIDUP... HIDUP... HIDUP...

Ketika saya masih di Yogyakarta, pada masa kampanye pemilu tahun 1987 yang lalu, saya penasaran dan ingin tahu apa saja yang dipidatokan dalam kampanye itu. Menurut berita di koran, biasanya para kontestan akan menampilkan juru kampanye handalnya pada hari terakhir kampanye. Dan menurut pikiran saya tentu hal itu akan sangat menarik. Karena ingin tahu, saya mencari informasi kapan hari terakhir kampanye dari ketiga partai tersebut. Alhasil, saya berkesempatan ikut hadir dan mendengarkan kampanye.

Hari terakhir kampanye pemilu dari tiap-tiap partai itu diselenggarakan secara bergantian di alun-alun utara keraton Yogyakarta. Dengan sikap waspada, karena ini adalah pengalaman saya yang pertama bergabung dalam acara kampanye pemilu, saya berjalan memasuki alun-alun utara. Ketika saya berada di tengah-tengah massa yang begitu antusias -fanatik- lengkap dengan atribut partainya, sementara saya hanya berpakaian biasa, dalam hati kecil sempat terbersit rasa khawatir dan was-was. Namun rupanya rasa ingin tahu saya jauh lebih kuat sehingga bisa mengalahkan semua hambatan-hambatan itu.

Saya sangat terkesan dengan suasananya. Begitu ramai, begitu gegap gempita dan dengan seragam serta benderanya masing-masing. Saya sangat senang dan sangat terlibat dalam kesuasanaannya. Sementara kuping mendengarkan setiap kata yang diucapkan para jurkam, mata saya memandang ke kiri-ke kanan menyapu suasana sekitarnya. Saya sangat terkesan. Saya sangat terlibat dan terkesan pada suasana kampanye sampai akhirnya tanpa disadari saya ikut juga berteriak-teriak mengelu-elukan nama partai sebagaimana yang



dilakukan orang di sekitar saya. Saya ikut mengelu-elukan sambil mengempalkan tinju, Hidup.. Hidup.. Hidup...

Di tengah mengelu-elukan itulah tiba-tiba saya tersentak kaget. Saya tersentak kaget dan beberapa detik kemudian saya tertawa kecil sambil berkata dalam hati, "Wah, koq enak ya. Rasanya semua beban pikiran lepas." Kampanye belum selesai, selanjutnya apa yang akan saya lakukan? Bahwa kalau tadi saya berteriak-teriak dalam kondisi yang hanyut tanpa disadari, sekarang saya

berteriak-teriak lagi secara sadar. Karena sadar lalu saya berteriak-teriak sambil tersenyum sendiri. Tersenyum menertawakan diri-sendiri yang tadi sempat boleh dikatakan "lupa diri", hanyut oleh ucapan-ucapan si jurkam.

Pada saat inilah, untuk kesekian kalinya saya teringat kembali dengan Sang Buddha. Buddha tidak pernah melarang muridnya melakukan apapun. Mau berbuat jahat, ya silahkan. Mau berbuat baik, juga silahkan. Ini semua hak azasi kita. Tapi Sang Buddha menunjukkan, ingat! Semua akan ada karmanya. Karma tidak bisa kita tolak. Kita akan dan pasti mempertanggungjawabkan atas semua karma yang dibuat oleh kita sendiri. Dan untuk itulah Sang Buddha selalu menekankan ajaran sadar diri dan pengendalian diri. Kita bebas berdebat, kita bebas berkampanye, kita bebas berkompetisi untuk meluaskan pengaruh dan ide-ide, kita bebas mempertahankan pendapat ataupun organisasi kita. Tapi ingat, semua itu hendaknya tetap dalam satu konteks : Kita harus tetap satu - bangsa Indonesia.

Dalam setiap kongres umat Buddha, dalam setiap kita berorganisasi, dalam setiap kita menyebarkan Dhamma dengan bendera sekte masing-masing, kita pasti pernah saling beda pendapat antar sesama Buddhist. Kita pasti pernah ribut, kita pasti pernah jengkel, kita pasti pernah sakit hati, kita pasti pernah dsb.

Kita bebas adu argumentasi. Kita bebas menyebarkan sekte-sekte dalam agama Buddha. Tapi ingat, Dharma itu tetap satu. Dhamma itu tetap sama, kapanpun dan dimanapun juga. Dan tujuan kita sama, mengembangkan batin kita sendiri, melindungi keutuhan Buddha Dhamma, menyebarkan Buddha Dhamma dan menunjukkan terang kepada semua orang serta semua makhluk. Kita harus ingat dan sadar, meskipun kita pernah konflik antar sesama saudara se-Dhamma dalam berbagai kegiatan, kita harus tetap satu umat Buddha. Kita adalah satu keluarga. Keluarga Buddha Dhamma dengan sumber ajaran yang satu pula, yaitu Sakyamuni Buddha.

Dari pengalaman di atas, semakin nampak jelas bagi saya bahwa Dhamma itu betul-betul indah dan halus. Konflik dalam hidup bermasyarakat, berumah tangga maupun berorganisasi adalah hal yang wajar. Kita hidup tidak mungkin tidak pernah mengalami konflik. Mungkin pula konflik dengan faktor di luar diri kita sendiri (misalnya konflik dalam berorganisasi). Dan pada saat kita menghadapi konflik inilah, sering kali kita *out of control*. Lepas kontrol dan lupa diri. Hal ini sudah ditunjukkan oleh Sang Buddha, bahwa : "Berbuat baik dicela orang, tidak berbuat baik juga dicela orang. Tidak ada satu pun perbuatan yang bebas dari celaan." Kalau demikian adanya, lalu apa yang harus kita lakukan ? Toh, nantinya

juga akan dicela orang.

Untuk itulah, pengendalian diri yang ditekankan oleh Sang Buddha menjadi semakin penting. Dari pengendalian diri inilah, pada gilirannya kita bisa tetap jernih memandang suatu kasus. Kasus konflik dalam hidup bermasyarakat tidaklah menjadikan kita sebagai bangsa Indonesia yang terpecah belah, yang akhirnya sama-sama hancur. Demikian pula dalam kita menyebarkan Buddha Dhamma, kita juga pasti akan menghadapi konflik, dan konflik di sini harus kita lihat secara jernih, bahwa lawan konflik kita itu adalah saudara kita sendiri. Kita jangan terpancing oleh keadaan yang akhirnya justru akan merugikan kita semua. Sungguh-sungguh tragis kalau sampai akhirnya terjadi "perang saudara" hanya gara-gara kita berebut menyebarkan Buddha Dhamma. Berebut "pangsa pasar" untuk dijadikan lahan garapan. Dan tidaklah etis kalau kita bercocok tanam di atas ladang orang lain.

Dhamma itu dapat dipraktikkan dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Namun kita harus sadar bahwa kita adalah satu keluarga, keluarga Buddhis. Prinsip ini sangat penting untuk kita pupuk bersama dan harus kita pertahankan. Dan, saya melihat dhamma itu begitu indah ketika berada di alun-alun utara pada saat kampanye. Hidup Buddha ... hidup Dharma ... hidup Sangha

LAMA DHARMAVAJRA

W A W A N C A R A



Hadir pada kesempatan ini adalah Bhikshu (Lama) Dharmavajra. Beliau tergolong muka baru sebagai anggota sangha, tetapi telah banyak makan "asam garam" tentang agama Buddha di Indonesia. Kebetulan redaksi "mendapatkan" beliau ketika sedang mengisi seminar tentang etos kerja yang diselenggarakan oleh **Universitas Gadjah Mada Yogyakarta** tanggal 21 Mei yang lalu.

Beliau termasuk bhikkhu ketiga dari Sangha Agung Indonesia yang pernah mengisi acara simposium di UGM setelah sebelumnya *Dharmasurya Bhumi Mahathera* dan *Bhikkhu Nana Suryanadi*. Nah, pembaca sekalian ikutilah wawancara dengan beliau yang kami lakukan di Vihara Buddha Prabha, Yogyakarta.

T : Sejak kapan Bhante mulai mengenal agama Buddha ?

J : Sejak SMP, ketika itu saya sering ke Kelenteng. Pada suatu hari, Bhikkhu Ashin Jinarakkhita (Sukong) datang dan memberikan ceramah. Semula saya tidak begitu tertarik, tetapi begitu saya mengenal lebih dalam, ada hal-hal yang membuat saya tertarik yaitu tentang anicca dan hukum karma.

T : Mengapa hal itu menarik ?

J : Karena hal itu terjadi secara direct (langsung) pada diri saya dan merupakan pengalaman hidup yang nyata. Setelah menghayati hal itu, saya merasakan adanya perubahan-perubahan dalam hidup saya.

T : Apakah Bhante sedang frustrasi saat itu ?

J : Tidak juga, tetapi saya merasa bahwa perubahan itu pasti terjadi pada setiap orang. Ketika Beliau (Sukong) mengatakan kehidupan kita pasti mengalami perubahan, saat itu juga saya merasa mengalami perubahan. Mungkin karena ibu saya telah tiada.

T : Apakah lingkungan keluarga Bhante Buddhis semua ?

J : Tidak, adik saya Kristen. Kala itu agama Buddha vakum, sehingga banyak yang pindah ke Kristen. Mulanya pengaruh agama Kong Hu Cu dan Buddha masih kuat sekali, tapi lama-kelamaan pindah juga. Memang, saat itu Kristen sudah ada rumah sakit, sekolah dan juga dana mereka kuat sekali. Sedangkan

Buddhis belum ada sama sekali.

T : Apakah mereka yang pindah itu dalam jumlah yang banyak ?

J : Tidak, belum banyak. Yang jelas tidak sebanyak yang terjadi sekarang.

T : Kapan Bhante terlibat dalam organisasi Buddhis ?

J : Ketika itu organisasi buddhisnya bernama GPBI dan saya sudah mulai aktif di dalamnya sejak kelas III SMP.

T : Dapatkah Bhante bercerita sedikit tentang GPBI ?

J : GPBI adalah singkatan dari Gerakan Pemuda Buddhis Indonesia. Waktu itu kita berusaha agar pada perayaan-perayaan hari besar agama Buddha dan setiap kebaktian ada ceramah dharma. Kita juga memperkenalkan agama Buddha pada muda-mudi yang menganut Tri Dharma.

T : Pengkhotbahnya berasal dari mana ?

J : Mereka berasal dari Bandung diantaranya alm. Romo Karbono, juga Romo Khema yang berasal dari Surabaya.

T : Apakah bentuk GPBI sama dengan organisasi buddhis sekarang ?

J : Sedikit berbeda, organisasi pemuda Buddhis sekarang lebih dewasa & lebih mantap gerakannya. Anggotanya (GPBI, red) kebanyakan anak SMP dan SMA, sehingga dalam kegiatannya masih terkesan kekanak-kanakan. Kalau dilihat

dari *motif* kegiatan, sekarang lebih terarah dan baik. Tetapi kalau ditinjau dari *mativasi*-nya, yang dulu lebih jujur, terbuka, lugu, ikhlas dan tanpa rekayasa.

T : Apakah Bhante pernah menjabat sebagai pengurus di GPBI ?

J : Ketika kelas II SMA, saya menjabat sebagai sekretaris, kalau tidak salah Romo Effendie (ketua MBI tk. II Yk sekarang) menjabat sebagai ketua bidang olah raga. Lalu kelas III SMA saya hanya sebagai anggota karena telah terjadi peralihan kepemimpinan.

T : Lalu ke mana GPBI sekarang ?

J : GPBI telah dibubarkan, karena saat itu dianggap oleh Perbudhi tidak solid.

T : Setelah tamat SMA Bhante kuliah di mana ?

J : Setelah tamat, saya diterima di **ITB**, jurusan *tehnik mesin*.

T : Bagaimana dengan organisasi Buddhis di ITB ?

J : Saat itu tidak ada organisasinya karena umat Buddha masih sedikit. Satu angkatan hanya sekitar 14 orang. Tetapi kami sering mengadakan kegiatan di luar kampus. Saat itu telah ada gerakan gabungan antara mahasiswa Buddhis dengan mahasiswa agama lain yang sifatnya hanyalah persahabatan, bukan pengenalan agama atau yang menyangkut doktrin.

T : Apakah di ITB ada mata kuliah agama Buddha ?

J : Ada, dan dosennya Ibu DR. Parwati Supangat, M.A. Beliau masih mengajar hingga saat ini.

T : Setelah lulus, apa kegiatan Bhante selanjutnya ?

J : Tidak lama setelah lulus saya ke Jepang. Kemudian saya memutuskan untuk melanjutkan kuliah di bidang mesin jurusan mesin tekstil.

T : Selama di Jepang, apakah Bhante rajin ke Vihara ?

J : Tidak, malah saya tertarik pada *karate*, mendalami mesin tekstil dan seluk-beluk tentang bambu. Saya hanya tahu di Jepang ada 2 agama besar, **Sinto** dan **Buddha**.

T : Dapatkah Bhante menceritakan tentang agama Buddha di Jepang pada saat itu ?

J : Waktu itu tahun 1978-1980, bila kita melihat sepintas lalu, agama Buddha di Jepang tidak aktif. Kebanyakan dari penduduk Jepang beragama Buddha, sehingga para pemuka agama tidak aktif muncul di masyarakat. Yang pasti, banyak perusahaan-perusahaan besar di Jepang menyediakan dana yang besar untuk gerakan-gerakan agama. Misalnya *Kawasaki*

T : Mengapa memilih jurusan mesin ?

J : Ayah saya seorang pedagang. Tapi saya dan adik-adik sama sekali tidak tertarik ke sana, karena lebih senang mengotak-ngatik mesin. Di samping itu

saya juga berkeinginan menetap di Jepang.

T : Mengapa sekarang ada di Indonesia ?

J : Setelah saya lulus di sana, ada banyak faktor yang membuat saya pulang. Setelah menyadari bahwa saya terlalu ambisius, masih banyak sifat jelek & karakter yang harus diperbaiki dan dikendalikan. Saya pikir menjalani kehidupan sebagai seorang bhikkhu merupakan jalan yang baik untuk memperbaiki dan membina diri.

T : Sejak kapan punya keinginan menjadi bhikkhu ?

J : Sebenarnya keinginan untuk menjadi bhikkhu telah ada sejak saya masih kuliah. Tapi keinginan ini ditolak oleh ayah saya. Sekarang ayah sudah meninggal dan adik-adik saya sudah sarjana dan menikah sehingga tugas saya sudah selesai. Jadi sudah tidak ada kendala lagi untuk menjadi bhikkhu.

T : Mengapa memilih jalan Vajrayana?

J : Saya mengenal seorang lama (= bhikkhu) yang mempunyai wawasan yang jauh ke depan, seorang ahli psikolog yang sudah cukup dikenal di Eropa dan beliau memiliki disiplin yang tinggi. Beliau sering memberikan nasehat yang mengena langsung pada diri saya. Lama-kelamaan saya menjadi tertarik pada ajaran yang beliau sampaikan. Saya menilai Tantrayana lebih kompleks, mencakup *Theravada* dan *Mahayana*.



T : Kapan Bhante pertama kali bertemu dengan beliau ?

J : Di Singapura. Pertemuan tersebut berlangsung secara kebetulan. Setelah sering ketemu, beliau banyak memberikan nasehat pada saya dan menganjurkan saya belajar bahasa Tibet.

T : Bhante berpendapat Tantrayana mencakup *Theravada* & *Mahayana*, Sedangkan hanya untuk mempraktekkan *Theravada* saja, kita tidak mampu, apalagi kedua-duanya ?

J : Secara fisik mungkin tidak mampu. Yang ingin saya realisasikan adalah *pola pikir* dari *Theravada*, *Mahayana* dan *Tantrayana*. Saya pikir hal itu nyata dan dapat dipraktekkan oleh siapa saja. Misalnya tentang *anicca*, semua aliran mengakui hal itu, tetapi bagaimana mungkin anda mempraktekkan konsep *anicca* dalam kehidupan bila kita masih menggagap diri kita ada ? Untuk sungguh-sungguh memahami *anicca* adalah sulit. Saya mendapat trik-trik tertentu yang jika dipraktekkan dapat

langsung terbuka dan menyadari hal hal itu.

T : Apakah Theravada dan Mahayana ketinggalan zaman ?

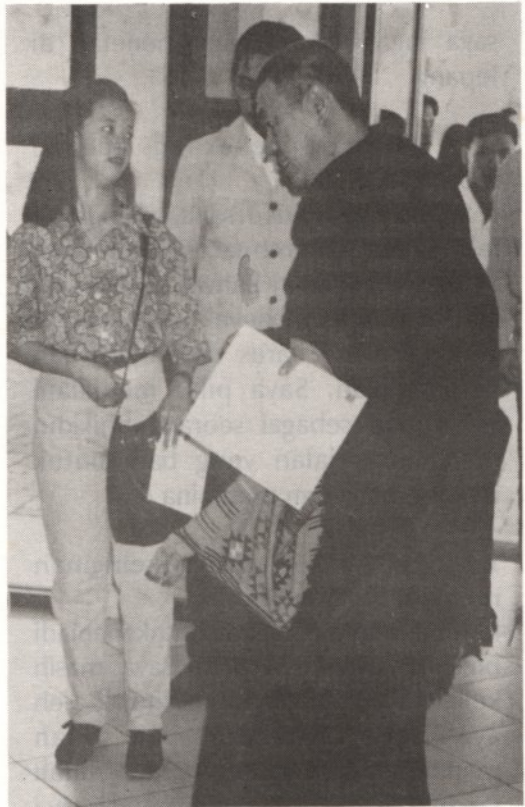
J : Tentu saja tidak. Sejak awal kehidupan manusia, logika mutlak berperan sampai akhir hayatnya. Demikian juga dengan faktor perasaan (emosi) pasti dimiliki oleh umat awam.

T : Ajaran apa yang paling menarik buat bhante ?

J : Saya sangat tertarik dengan konsep *punarbhava* (kelahiran kembali). Tentang tidak adanya keakuan. Proses kematian dan kelahiran itu merupakan bukti bahwa ke-aku-an itu tidak ada. Proses tersebut merupakan lingkaran kehidupan yang mengandung misteri, dimensi dan energi.

T : Bagaimana pandangan seorang Tantra terhadap wanita ?

J : Saya akan memberikan suatu perumpamaan. Misalnya dalam mempraktekkan vinaya. Kita tinggal dalam vihara yang umatnya dominan wanita, ini merupakan hambatan dan gangguan yang bilamana orang (bhikkhu) tersebut tidak memiliki motivasi yang kuat dan pengetahuan yang cukup. Dalam Tantra terdapat satu nasehat yang mungkin tidak enak didengar tapi bila direalisasikan kita tidak akan terpengaruh terhadap lingkungan kita yang kebanyakan wanita. Kalau kita bertemu dengan wanita cantik,



katakanlah ia cantik. Kita tidak perlu *munafik*. Tapi, jangan sampai berkeinginan untuk memiliki atau menikmati tubuhnya. Apabila ia *seusia* kita, anggaplah ia sebagai *saudara*. Kalau ia *lebih tua* anggaplah sebagai *kakak*. Kalau *lebih muda* anggaplah sebagai *adik*. Kalau *usianya jauh di bawah* kita anggaplah sebagai *anak*. Demikian pula kalau *usianya jauh di atas* kita, anggaplah sebagai *ibu* kita.

T : Apakah trik ini dapat dilakukan semua orang ?

J : Semua itu kembali ke motivasi kita. Sangat tergantung pada motivasi. Metode ini nampaknya supel sekali, kita memandang wanita dengan perasaan sewajarnya dan bukan dengan perasaan jijik.

T : Apakah beda dari Theravada, Mahayana dan Tantrayana ?

J : Sebetulnya semua itu tergantung dari cara kita memandang *penderitaan*. Theravada, Mahayana dan Vajrayana hanya merupakan suatu pola pikir bukan merupakan sesuatu yang *kaku & statement*. Jadi seharusnya bila kita mengetahui bahwa ketiganya hanya sebagai pola pikir, maka kita harus menganggap semua itu sebagai sarana saja dan bukan sesuatu yang harus dibela mati-matian. Tidak dengan praktek yang penuh kekakuan, tetapi harus penuh keluwesan karena banyak faktor di luar dugaan kita, misalnya lingkungan, motivasi, kemajemukan, dll.

T : Kelihatannya tidak banyak bhikkhu Sangha Agung Indonesia yang dikirim ke luar negeri, apakah kendalanya ?

J : Sebenarnya banyak juga yang dikirim ke luar. Kita berusaha mendorong & memberi motivasi agar para bhikkhu yang usianya relatif muda, mau mendalami agama Buddha di luar negeri. Tetapi karena keterbatasan dana dan kemampuan komunikasi (bahasa Inggris) yang minim, sehingga tidak semua bhikkhu dapat dikirim ke luar negeri. Tapi yang penting adalah adanya moti-

vasi yang besar dari dirinya sendiri untuk meningkatkan kualitas ke-bhikkhunya.

T : Selama di Nepal, apakah Bhante pernah mengalami diskriminasi ?

J : Pasti ada, karena ketidakmampuan saya menggunakan bahasa Tibet, tapi dari sikap mental tidak ada diskriminasi sama sekali.

T : Apakah ada pesan khusus dari guru bhante ?

J : Pesan beliau pada saya adalah jadilah seorang bhikkhu yang baik dan *jangan berhenti berbuat kebaikan selama anda menjadi manusia* karena kebajikan merupakan cerminan dharma.

T : Pesan dari **Dalai Lama** ?

J : Dalai Lama pernah berpesan pada saya agar jangan melihat *fenomena* kehidupan ini dengan kekerasan. Mungkin beliau tahu kalau selama ini saya selalu berbuat demikian.

T : Apakah Bhante berniat mendirikan pusat pendidikan Vajrayana di Indonesia ?

J : Itu bukan rencana pribadi saya karena saya belum mempunyai kemampuan ke arah sana. Itu telah direncanakan oleh guru-guru spiritual di Tibet. Mereka pernah mengatakan ingin mendirikan *centre* untuk memperkenalkan latihan-latihan spiritual Vajrayana pada masyarakat Indonesia. Rencana ini dapat dipercepat kalau umat Buddha di Indonesia

sendiri yang memprakarsai ide tersebut.

T : Apakah Bhante berniat menjadi sponsornya ?

J : Sebetulnya sekitar tahun 1985-an ide tersebut telah terpikirkan oleh kita bahkan telah dilaksanakan di Ungaran. Ketika itu ide tersebut ditangani oleh 5 orang umat. Tapi berhubung kesibukan bisnis, keluarga dan lain-lain, kegiatan ini terhenti hingga sekarang.

T : Perubahan apa yang Bhante alami selama menjadi bhikkhu ?

J : Oh, banyak sekali. Tapi yang paling

saya rasakan adalah sekarang saya lebih tahu diri. Selain itu faktor lingkungan, usia dan motivasi membuat saya merasa mempunyai titik yang baik untuk memperbaiki diri yang sebelumnya belum saya miliki.

T : Apa harapan Bhante dalam menjalani kehidupan ini ?

J : Tentunya saya mengharapkan dapat menjadi seorang bhikkhu yang baik dan banyak mengumpulkan karma baik agar kelak dapat dilahirkan menjadi seorang yang mengerti Dharma.

(*)

Nama : Lama Dharmavajra

Tempat, tanggal lahir :

Cirebon, 11 November 1950

Alamat : Vihara Dharma Ratna

Jl. Laks. R.E. Martadinata 49

Sukabumi, Jawa Barat

Pekerjaan : Rahib buddhist. (Bhikshu)

Anggota Sangha Agung Indonesia

Pendidikan : 1971 - 1975 Fakultas Teknik Mesin ITB

: 1978 - 1981 Fakultas Teknik Mesin, Waseda

University, Tokyo, Japan

: 1994 - Buddhist Philosophy,

Tribhuana University, Nepal



ANJANGSANA VIHARA

VIHĀRA Samudra Sasana

Kijang adalah sebuah daerah yang terletak di desa Kampung Kijang, kecamatan Bintan Timur, kabupaten Tanjung Pinang, Propinsi Riau. Terletak 30 KM dari kota Tanjung Pinang dan dikelilingi oleh pantai yang luas membentang. Daerah ini memiliki pemandangan nan indah permai. Untuk menjangkau daerah ini tidaklah terlalu sulit. Telah ada transportasi darat dengan biaya sekitar Rp 2.000,00 dari kota Tanjung Pinang serta dapat pula melalui laut.

Di daerah yang mayoritas penduduknya muslim ini terdapat dua bangunan tempat ibadah umat Buddha. Selain itu cukup banyak aktivitas yang berbau Buddhis.

Kerukunan hidup beragama

masyarakat Kijang memang pantas mendapat ancungan jempol. Meski mayoritas penduduknya Muslim, namun penduduk yang beragama Buddha tidak merasa terganggu dalam menjalankan ibadah, demikian pula sebaliknya.

Termasuk pesta tahun baru imlek yang membuat daerah ini menjadi sangat unik. Perayaan ini dilakukan oleh umat Buddha keturunan yang sangat menguasai perekonomian setempat. Mereka merayakannya dengan suka cita, saling berkunjung ke rumah, berpakaian baru, membagi-bagikan angpao, dll. Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan bagi penduduk Muslim untuk turut bersuka cita.

Mula-mula pusat kegiatan ritual umat Buddha berada di kedua tempat ibadah tersebut. Pada tahun 1985, datanglah seorang pembina (pandita). Beliau bernama Bp. Dwi Prayitno. Awalnya umat di sana agak sulit menerima ajaran yang diberikan beliau. Karena masyarakat setempat adalah umat Buddha keturunan

Cina. Dengan penuh kesabaran beliau (Bp. Prayitno), dan dengan adanya program pendidikan agama Buddha melalui bangku sekolah, akhirnya mereka pun mulai mau menerimanya sedikit demi sedikit.

Berawal dari upaya inilah, tidak lama kemudian terbentuk organisasi muda-mudinya di Cetiya Bhakti Sasana. Dalam kepengurusannya terbentuk banyak seksi. Semua berjalan lancar. Dengan penuh semangat mereka mengabdikan dan membantu perkembangan Buddha Dharma.

Tahun 1986, untuk pertama kalinya umat Buddha di Kijang mengadakan perayaan hari Tri Suci Waisak di Cetiya Bhakti Sasana. Ketika itu, antusias umat begitu besar. Banyak



Vihāra Samudra Sāsana

muda-mudi yang hadir mengikuti puja bhakti dan mengisi acara kesenian. Keadaan ini sangatlah menyenangkan banyak pihak, lebih-lebih Bp. Prayitno selaku pembina daerah setempat.

Tapi, kejayaannya tidak bertahan lama. Setelah periode kepengurusan yang pertama berjalan lancar, muncullah hambatan yang tidak terelakkan, yakni *regenerasi*. Suatu "problem" yang hampir dimiliki oleh seluruh organisasi muda-mudi Buddhis. Banyak dari pengurusnya melanjutkan kuliah ke luar kota, waktunya tersita untuk kerja ataupun ada yang menikah ke daerah lain. Lama-kelamaan jumlah anggotanya semakin berkurang. Tenaga potensial pun semakin berkurang. Secara keseluruhan, gejolak yang

paling sering dihadapi adalah masalah kaderisasi. Ini memerlukan solusi dan pemikiran yang matang dalam membangun suatu organisasi yang kokoh.

Sebuah organisasi harus memikirkan dan menyiapkan generasi penerus yang akan melanjutkan misi dan tujuan yang hendak dicapai. Hal ini tidak dapat dielakkan oleh organisasi manapun tanpa terkecuali generasi muda di Kijang. Dengan banyak menghadapi masalah yang timbul, maka generasi muda akan meningkatkan kualitas diri serta menambah kedewasaan untuk masa depannya.

Ibarat sudah jatuh masih ketimpa tangga, demikianlah deskripsi perjalanan organisasi ini pada awalnya. Tidak lama kemudian, cetiya tersebut terbakar, tapi bakti salanya tidak dilupakan padahal bangunan di sekitarnya terbakar semua.

Selanjutnya semua aktivitas ritual seperti kebaktian muda-mudi, sekolah minggu buddhis dan liam keng dipindah ke Vihāra Samudra Sāsana.

Sedangkan Vihara Samudra Sasana telah dibangun beberapa tahun yang lalu oleh Ny. Sin Hak dan beberapa donatur lainnya.

Kebakaran yang terjadi itu justru membangkitkan semangat umat



Bp. Sukatamo

Buddha di sana untuk membangunnya kembali.

Bangkit Kembali

Karena Bp. Prayitno merangkap tugas pembinaan di Tanjung Pinang dan Kijang, lalu beliau melimpahkan tugas pembinaan di Kijang pada Bp. Sukatamo.

Di awal *dinasnya*, Bp. Sukatamo mendapat tugas yang cukup berat untuk menjayakan kembali organisasi Buddhis di Kijang.

Semangat Bp. Sukatamo sangatlah menggelora. Dengan kesederhanaan, mereka tergerak untuk mengadakan perombakan, walaupun kadang-kadang masih ada kekurangan yang perlu dibenahi.

Pembenahan dilakukan di berbagai sektor, seperti tempat belajar untuk adik-adik sekolah minggu. Diadakan perombakan tempat belajar-mengajar sekolah minggu yang semula bersifat darurat menjadi tempat yang layak untuk belajar. Kemudian dibangun sebuah kuti yang letaknya di belakang vihara.

Puja Bhakti

Seperti Vihāra-vihāra yang berada di bawah naungan Majelis Buddhayāna Indonesia lainnya, Vihāra ini juga ada kebaktian menurut tradisi Theravāda maupun secara Mahayāna. Untuk upacara hari besar dalam

Mahayāna, diundang bhikshu-bhikshu dari Singapura dan Malaysia. Sedangkan untuk kebaktian secara tradisi Theravāda dibimbing langsung oleh Bp. Sukatamo yang juga menetap di Vihāra. Di awal berdirinya Vihāra ini, penjatahan “puja bhakti” ini tidaklah berjalan terlalu mulus. Beberapa pihak yang “lebih dewasa” kadangkala mencampuri urusan yang “lebih muda”. Apalagi hal ini tidak disertai dengan sikap “sabar & patuh” dari yang muda. Kejadian ini tidaklah berjalan terlalu lama. Berkat usaha Bp. Sukatamo yang tidak memihak manapun, akhirnya diketemukanlah jalan tengah yang menguntungkan kedua belah pihak. Mereka yang ingin puja bhakti secara Theravāda, ya silahkan. Ingin Liam Keng juga tidak ada yang larang. Bahkan sekarang telah terjalin toleransi yang besar di antara semua pihak yang berkepentingan. Inilah seni dari Vihāra yang bersemangatkan Buddhayāna.

Dengan selesai dibangunnya Vihara ini, gairah generasi muda mulai bangkit. Pada kebaktian untuk anak-anak, ruangan bhakti sala selalu penuh, demikian juga kebaktian untuk rejamanya yang terdiri dari anak SMP dan SMA. Sedangkan dari generasi tuanya, masih banyak yang hanya melakukan upacara secara tradisi dan melakukan “liam keng” pada hari-hari besar keagamaan.

Walaupun Vihāra Samudra Sāsana

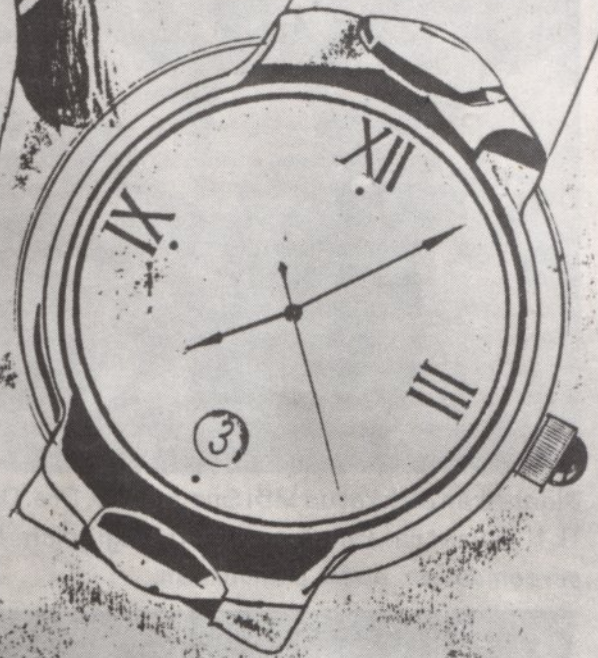
terletak di sebuah desa kecil, namun kehadirannya telah memberikan pelita bagi umat Buddha di tanah air. Banyak alumni dari Vihara ini yang melanjutkan studynya ke kota besar dan membantu perkembangan agama Buddha di tempat barunya itu.

Perkembangan generasi muda di Vihāra Samudra Sasana Saat ini sudah agak membaik. Mereka tidak mau mengulangi kesalahan pendahulunya. Mereka terus berbenah. Dan Bp. Dwi Prayitno yang bertugas di Tanjung Pinang juga sering mengunjungi Vihara serta memberikan dukungan pada muda-mudi setempat. Hingga saat ini, komunikasi dan kerja sama antara Bp. Prayitno dengan Bp. Sukatamo serta pihak-pihak lainnya berjalan lancar dan menggembirakan.

Dengan dimotori oleh anggota yang masih sangat muda belia, kita semua mengharapkan agar kelak melahirkan pemuda-pemudi yang berprestasi tinggi dan ikut membantu menyebarkan Buddha Dharma di persada nusantara.

Sebagai penutup, kami memberikan kesempatan kepada pembaca di tanah air yang ingin membantu meningkat perkembangan Buddha Dharma di Vihara Samudra Sasana Dengan mengirimkan buku bacaan Buddhis ke alamat :
Jl. Dwikora Rt.002/01-IX, Kampung Pisang Kijang, Tanjung Pinang, RIAU 29151 [*]

oleh : Y.A. VATI



PENANTIAN *episode 99*

Dharma Prabha

51

TEMU KARYA IV SEKBER PMVBI SE-SUMATRA BAGIAN SELATAN



Disaksikan oleh ketua MBI Sumsel, Bp. Drs. Darwis Hidayat, Bp. Gubenur KDH Tk.1 Sumatra Selatan didampingi oleh Pangdam Sriwijaya menerima persembahan saat pembukaan.



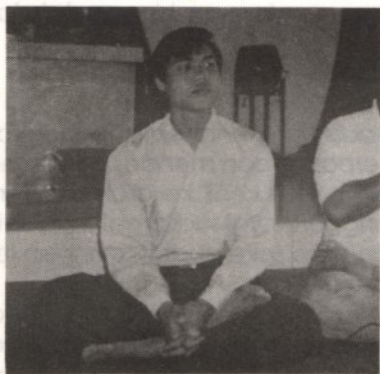
Team Vokal Group PPB Dharmakirti Palembang bersama rompi dan mars PMVBI

RAYON II TAHUN 1995

PALEMBANG, 19-26 FEBRUARI 1995



Foto bersama seluruh peserta. Insert: ketua umum panitia temu karya IV Rayon II.



Budiman, S.Com.,
Sekjend. Sekber PMVBI



LEBIH BERBOBOT, Sdr. Anton Susilo, S.E.
Ketua Panitia Sarasehan & Temu Karya
Nasional 1995

Kuburan Augustine masih seperti dulu, sunyi tapi terasa amat tenang. Nina melangkah lambat-lambat di sisi Amy. Mereka hanya datang berdua, Jo sudah berangkat lebih dulu. Barangkali dia marah padaku, Nina membatin. Tapi aku tidak menyesal mengatakan itu semua pada dia, dia toh tidak bisa menjadi laki-laki pengecut selamanya.

Jo ada disana. Matanya terpejam dengan tangan bersikap meditasi. Wangi dupa menyebar merasuk ke dalam batin. Bunga-bunga semerbak harumnya, memenuhi udara pagi yang masih bersih. Kata Amy, tadi pagi-pagi sekali, Jo sendiri yang membeli bunga dan dupa. Bagus juga kalau Jo mau mendengarkan kata-kata Nina, walau mungkin dia melakukan semua itu dengan setengah hati.

Berdua Amy, Nina membacakan paritta-paritta suci sepenuh hati. Amy dan Nina sudah berjanji untuk tidak ada air mata lagi. Tapi saat mereka menyebutkan sadhu...sadhu...sadhu, Amy dan Nina mendapati mata mereka mulai berkaca-kaca. Mereka sama menyadari, terlalu banyak kenangan manis yang telah terajut. Terlalu banyak canda yang mereka punya. Terlalu lama persahabatan telah mereka jalin. Hingga begitu banyak memory yang sanggup membuat mereka begitu sedih menyadari salah satu dari mereka telah pergi.

...seperti gembala menggiring sapi-sapinya dengan tongkat ke padang rumput, begitulah umur tua dan kematian menggiring kehidupan setiap makhluk. Tidak di langit atau di tengah samudra, tidak pula di dalam gua, di gunung-gunung, dapat ditemukan tempat bagi seseorang untuk menyembunyikan diri dari kematian...

Sebenarnya Nina terkejut men-

dengar suara datar berisi Dhamma-pada itu keluar dari bibir Jo. Tapi melihat Amy yang segera bersikap anjali, Nina memutuskan untuk larut bersama sabda-sabda suci yang terdengar amat menyentuh itu.

Hidup di dunia tidak dapat diramalkan dan dipastikan, hidup adalah sulit, singkat dan penuh penderitaan. Karena dilahirkan orang harus mati, inilah sifat dunia. Dengan usia tua ada kematian, inilah sifat segala hal. Maka, kematian dan usia tua merupakan bagian yang alami dari dunia. Jadi orang yang bijaksana tidak akan berduka cita, dengan melihat sifat dunia. Keadaan kekal ini telah dicapai oleh banyak orang, dan dapat dicapai bahkan pada hari ini juga. Oleh siapa saja yang mengajukan dirinya, tetapi tidak oleh mereka yang tidak berjuang...

Ketika Nina membuka mata, yang pertama dilihatnya adalah wajah Jo yang begitu tenang. Sinarmata pun tak punya riak lagi. Hati Nina berdenyar. Apakah luka itu telah selesai? Atau karena Jo telah begitu pandai menyimpannya rapat-rapat hingga tak lagi terbaca?

...

"Nina!"

Gadis itu menghentikan langkah. Dia berpaling dan mendapati Thomas tengah berlari kecil ke arah dia. Nina menunggu. Lewat sudut mata, gadis itu menangkap sekelabat bayangan lain mendekat. Hmm, Agung.

"Aku punya ini," Thomas menyodorkan sebetuk undangan berbentuk hati bewarna merah jambu, "buat kamu dan do'i."

"Undangan apa ini? Kamu married, Thom?"

"Aduh, dibaca dulu. Ini untuk

perayaan Valentine bersama di rumah Mega. Bisa ikutan kan?"

"Aku nggak janji, ya. Tapi thanks atas undangannya."

"Udah punya acara berdua ya? Maklum kok! Tapi kalian ditunggu lho, kalau bisa hadir ya."

"Kalian?" tangan Agung terulur meraih undangan dari tangan Nina setelah Thomas ngeloyor pergi. "Kalian siapa? Apa ini?"

"Valentine bersama di rumah Mega."

"Buat kamu dan aku?" mata Agung membinar. "Mau pergi, Nin?"

"Males, aku nggak suka acara begituan. Bikin minder."

Agung tersenyum. Undangan dibacanya sekilas dan dikembalikannya lagi pada Nina, "kapan kita bisa ngerayain Valentine berdua, Nin?"

Nina tidak menanggapi. Dia malah sibuk membuka-buka kembali hand-out Pengantar Bisnis. Agung mengambil tempat disisi Nina dan tidak melepaskan pandangannya dari wajah Nina. Nina jengah, "Apa-apaan sih, Gung?"

"Kamu belum menjawab pertanyaanku."

"Ngerayain Valentine berdua kamu? Tunggu kalau Indonesiaturun salju."

"Jahat sekali," Agung meringis. "Eh, aku pengen ngajak kamu nonton nanti malam."

Dasar pantang menyerah! Nina menggerutu sebel. Dia ingin sekali membantah, tapi mendadak ada ide lain yang melintas.

"Aku sibuk. Tapi kalau kamu pengen nonton, kamu ngajak Nina aja. Dia suka nonton lho."

"Aku nggak nanya!"

Nina mengangkat bahu tak acuh, "ya sudah, terserah kamu."

Bel panjang berdering. Nina menghentikan pembicaraan walaupun dia ingin sekali mengetahui penilaian Agung terhadap Amy.

"Amy sebenarnya cakep ya, Nin. Lembut lagi. Udah punya pacar belum?"

Nina menoleh cepat. Belum ditanya, tapi Agung seolah-olah tahu pikirannya.

"Soalnya Kakekku sudah lama menduda sih, Nin. Kasihan."

Tangan Nina terulur, mengirim tinju ke lengan Agung, "kuwalat kamu, Gung!"

...

Nina membuka matanya ketika tiba-tiba ada cahaya yang terasa menyilaukan. Sesaat gadis itu mengejapkan mata. Jam berapa ini? Rasanya Nina baru saja terlelap. Siapa yang berani membangunkan tidur siangnya?

"Hey, bangun!"

Amy, tentu saja. Siapa lagi?

"Jauhkan senter itu dari mataku, Nona! Atau kuterkam kamu." Nina melotot. "Iseng banget!"

"Kok malah tidur sih, Nin. Kamu nggak punya acara apa-apa hari ini?" Amy menurunkan senter yang sengaja dibawanya dari rumah. "Mestinya kita punya acara dong."

"Ngapain? Nggak biasa-biasanya."

"Emang nggak biasa. Hari ini kan Valentine, Nin!"

"Apa bedanya? Valentine nggak valentine, aku tetap bokek!" Nina bersiap untuk tidur lagi. "Kecuali kalau kamu mau mentraktir aku makan, nonton, makan-makan lagi, nonton lagi..."

"Gile, memangnya aku nyetak uang."

"Hey," Nina membalikkan tubuhnya, menghadap lagi pada Amy yang cemberut. "Kamu nggak dapat

undangan Valentine bersama di rumah Mega?"

"Dapat sih dapat. Tapi males kalau harus pergi sendiri. Kamu paling nggak bisa diajak ke acara begituan sih."

"Ngajak yang lain kek! Adhi, Sony, Bale-bale, atau...Agung?"

"Sinting!"

Nina cengengesan. Wajah Amy bersemu merah. Ah, dia pasti menyimpan harapan itu.

"Nin, telepon." tiba-tiba Ibu Kost mengetuk pintu kamar.

"Ya, Bu. 'Makasih." Nina melompat turun dari ranjangnya. "Tunggu disini, dan jangan coba-coba mengutak-atik rak makananku. Ada Silver Queen disana, awasss."

Tidak usah menebak, Nina tahu siapa yang menelepon, "kamu lagi."

"Jadi ke pesta Thomas nggak?"

"Aku lagi banyak tugas, Gung."

"Kukerjakan semua tugasmu."

"Trimakasih, tapi aku ragu sama otakmu."

"Tega amat, Nin. Sekali-kali membuat malam Valentine lebih romantis kan nggak salah."

Nina sudah hampir menaruh ganggang telepon ketika tiba-tiba dia teringat pada sahabatnya, "Iya sih, nggak salah. Hm, kalau begitu, kamu jemput aku nanti malam. Jam tujuh, di rumah Amy. Soalnya aku sudah janji duluan sama Amy."

"No problem. Kamu memang tidak pernah bisa ditebak." Agung berseru girang. "Tapi aku suka."

Gombal! Nina menutup pembicaraan dengan senyum miringnya. Lihat saja nanti. Nina menyeret langkah ke kamar dan mendapati Amy tengah duduk di atas ranjang, mengunyah coklat.

"Sialan, pengkhianat!" Nina merebut coklat dan menggigitnya dengan nikmat. "kamu nggak punya acara apa-apa malam ini kan, Mi?"

"Acara apaan? Sama siapa? Jo aja sudah nggak disini."

Jantung Nina serasa berhenti berdetak. Diamenoleh pada Amy dengan terkejut, "dia pergi lagi? Kapan?"

"Tadi pagi-pagi sekali. Berlayar lagi, entah kapan bakal kembali."

Mendadak Nina lemas luar biasa. Coklat yang telah turun ke kerongkongan serasa batu yang menganjal. Rasanya sulit bernafas. Hilang sudah perasaan riang yang baru dimilikinya beberapa hari ini. Dia pergi lagi, Nina tersenyum kecut. Tanpa pamit, tanpa bicara apapun padaku. Tega sekali dia. Oh, Lord! Haruskah penantian ini dimulai dari awal lagi? Hingga kapan dia akan kembali? Nina merasa dadanya nyeri. Jo, panggil hati Nina sedih. Kapan duka itu akan kamu tandaskan seluruhnya? Kapan pelarianmu akan berakhir? Semua pelarianmu itu akan sia-sia, Jo. Juga penantianku. Begitukah?

"Nin?"

"Eh," Nina mencoba menampilkan sikap wajar, dia takut Amy curiga. "Tadi Agung menelepon. Dia ngajak kita ke pesta Thomas. Tapi aku tidak bisa. Aku harus ke dokter nanti malam, ngecek gigiku yang amblas. Dan aku sudah mengatakan itu pada Agung."

"So?"

"So, dia bakal menjemputmu, di rumahmu, nanti malam, pukul tujuh. Siap-siap ya, Mi." senyum nakal dari Nina mengimbangi pelototan kaget Amy. "Jadilah gadis yang paling cantik nanti malam."

"Kamu serius, Nin?"

"Berius-rius," Nina menjentik ujung

hidung Amy dengan gemes. "Enjoy it, Friend!"

Kalau aku tidak mungkin mengelakan hati Amy dari rasa sukanya terhadap Agung, aku harus bisa membantunya menghindari dari patah hati. Suatu waktu nanti, Nina percaya. Agung akan menyadari, Amy jauh lebih baik dari dirinya.

Semoga saja!

Kantin yang diberi nama 'Yogya cafe' itu selalu ramai dijam makan siang seperti ini. Nina mengambil tempat di pojok, dekat jendela besar. Sejenak gadis itu melirik arloji. Masih ada waktu dua puluh menit buat kebut ngisi perut. Setelah itu, ada responsi Auditing. Tidak boleh telat, dosennya killer. Buru-buru Nina menulis pesanan dan memberikannya pada pelayan.

Sambil menunggu, lewat jendela besar, iseng-iseng Nina melempar pandangan. Kampus yang terletak persis disebelah sana, tampak hidup dalam suasananya yang sibuk. Dan tanpa sengaja, Nina menangkap dua sosok yang telah begitu akrab dengan dirinya. Nina mengulum senyum. Agung dan Amy tampak dekat semenjak pesta Valentine dua minggu yang lalu itu. Dan bukan disengaja pula, Nina bergeser dari hari-hari mereka.

"Mbak," sapaan itu membuyarkan lamunan Nina, "pesanannya."

Kalau mau diakui, Nina mengunyah sapaan pertama. Nina merasa kehilangan. Amy mulai jarang menemui dia dan Agung pun mengalihkan nomor yang akan diteleponnya. Tapi biarlah, Nina tulis, diarela. Apalagi Amy berhasil membawa Agung ke Vihara di hari Minggu yang lalu. Kejutan yang manis bukan?

Pulang dari kampus, waktu menjelang pukul tujuh malam. Nina sempat mendapat pelototan Mbak Sinta. Pulang kuliah apa ngasih kuliah. Nina cuma tersenyum masam. Soalnya dia sempat menghabiskan waktu di Malioboro Mall tadi, iseng-iseng cuci mata. Dan kepergok Mas Dodo, pacar Mbak Sinta. Pasti ngelapor.

"Ada surat buat kamu di kotak surat, Nin. Udah hampir lusuh lho, kelamaan nggak diambil."

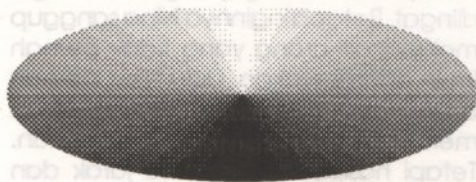
"O'ya? Kok nggak ada yang ngasih tahu sih?"

"Salah sendiri. Melonggok kotak surat kalau ada telegram ortu ngirim duit. Giliran ditulis do'imalah dicuekin. Merah jambu lho, Nin... amplopnya. Itu kan tandanya cinta la yauuu."

Ah, Mbak Sinta. Nina tertawa. Undangan Thomas juga merah jambu warnanya. Kok bukan buat ngundang aku kencan? Nina mencibir. Sehabis mandi, dia memburu kotak surat. Nina meneliti tanggal pengiriman. Wah, sudah lewat dua minggu. Siapa ya? Dan ketika dia menemukan sebetuk inisial nama di sudut kiri atas, Nina terpaku. Kakinya gemetar ketika dibawa berlari ke dalam kamar.

...Happy Valentine, Nina. Semoga Valentinemu lebih indah.

Cuma itu! Dada Nina bergetar. Hanya itu yang dia tulis untukku. Mulut Nina terasa asin ketika sefetes airmata singgah diujung bibirnya. Tetes kedua



menimpa surat yang ternyata isinya berpakartumungil merahmuda. Sedih sekali, Nina menyusut airmatanya dengan kasar. Sedih sekali!

Seandainya kamutahu, Jo! Aku melupakan semua keindahan Valentine yang pernah kudengar. Aku melupakan hari itu, menghindarinya, tak ingin menikmatinya. Karena kehadiran hari itu selalu membuat aku tersisih. Tetapi aku tidak pernah akan sanggup melupakan suatu rasa. Di suatu malam Valentine. Waktu itu kamu mengusulkan agar kita; aku, kamu, Augustine, dan Amy, merayakan Valentine bersama dengan membacakan paritta di Vihara. Setelah itu kita memasak dan makan bersama di rumahmu. Ketika kamu mengantarkan aku pulang, kamu memberi kecupan sayang di kedua pipiku, sembari berujar, "semoga Valentinemu lebih indah, Perkedel." Oh, Jo. Aku tak pernah akan lupa.

Kamu lihat aku, Jo! Nina terisak. Betapa saat ini aku benci hari Valentine. Aku benci mengingat, betapa bahagianya aku malam itu. Walau aku sadar, kamu melakukan semua itu hanya karena kamu menyanyangiku sebagai sahabat kekasihmu. Hari Valentine hanya mengingatkan aku, betapa aku pernah menjadi seorang idiot memimpikan candle light dinner bersamamu, hanya berdua denganmu. Padahal aku tidak berarti sedikit pun untukmu. Aku memang tidak tahu diri!

Ah, betapa inginnya dapat melupakan orang yang tidak ingin diingat. Betapa inginnya Nina sanggup melupakan orang yang tidak pernah ingin diistimewakan. Dulu Nina pernah berharap, jarak dan waktu akan membuat mereka saling melupakan. Tetapi hasilnya nihil. Justru jarak dan

waktu menguji perasaannya sendiri, bahwa kasihnya untuk seorang Jo tak akan pernah mati. Dan sekarang, salahkan Nina merasa telah sampai waktunya untuk menamatkan sejuta harapannya kepada laki-laki itu. Mungkin sudah terlambat, tapi Nina harus mencoba.

Ah, kamu sudah pergi lagi kini. Bila kali ini kamu tak kembali, Jo... bawalah seluruh hatimu. Jangan tinggalkan sedikit pun agar aku tidak lagi memelihara harap yang hanya berujung sia-sia. Jangan biarkan aku memungut keping hatimu yang sempat tercecer, tidak pernah akan utuh lagi untuk dapat mengasihi orang lain selain Augustine. Aku tidak ingin semuanya menjadi percuma. Aku ingin melupakanmu. Aku harus belajar melihat laki-laki lain lebih darimu, agar aku mengerti, kesedihan ini pun anicca sifatnya. Bantu aku menjadi tegar, Jo. Pergilah dari mimpiku.

...whatever happened to loves sweet love, did it fade away and die. My heart still cries for you, longs for you, this song for you, wherever you are, tonight...

Nina mengatupkan mata saat bait lagu itu terdengar dari kamar sebelah dan meninggalkan gema panjang di hati Nina. Percayalah, Jo. Aku tidak pernah akan membencimu. Sebab bukannya cinta namanya bila harus diakhiri dengan dendam. Aku akan belajar untuk membiarkan semuanya berlalu seperti waktu yang bergulir pergi. Aku harus adil kepadamu, aku harus memberimu kesempatan untuk memilih apa yang terbaik buatmu. Dan sepertinya, aku bukanlah yang terbaik bagimu, Jo! Bukan aku!

...

Kerbau Hutan Menguraikan



DHARMA

Di India Selatan terdapatlah sebuah hutan rimba yang di dalamnya terdapat berbagai macam binatang. Pada suatu hari, ketika hari sedang cerah, ada seekor kerbau hutan yang keluar dari sarangnya untuk mencari makanan. Di tengah perjalanannya, dia bertemu dengan seekor singa yang sedang lapar. Begitu singa tersebut melihatnya, ia langsung mengejar kerbau tadi. Dengan sekuat tenaga, kerbau tersebut berlari kencang untuk mencari tempat persembunyian. Akhirnya dia berhasil menemukan sebuah sumur kosong, karena terdesak akibat dikejar oleh singa maka tanpa berpikir panjang, dia langsung melompat ke dalam sumur kering dan bersembunyi di dalamnya.

Tetapi malang sekali baginya, walau dia sudah memperoleh tempat persembunyian, tetapi karena sumur tersebut terlalu dalam maka akhirnya

dia malah terjebak di dalamnya dan tidak bisa keluar dari sumur kering tersebut. Berulang kali dia berusaha memanjatnya tapi selalu gagal, akhirnya dengan putus asa, ia menghentikan usahanya. Dia telah terkurung di dalam sumur selama 3 hari 3 malam, tidak makan apapun dan sekarang hanya menunggu kedatangan kematian untuk menjemputnya.

"Kematian" tidak hanya ditakuti oleh manusia, tetapi juga oleh semua makhluk lainnya. Semula kerbau hutan tersebut dicemaskan oleh kematian, tetapi setelah ajalnya sudah dekat, dia merenungkan tentang kematian tersebut dan malah berhasil mengetahui kebenaran yang terkandung di dalam kematian tersebut, sehingga dia menjadi tidak takut lagi. Walau dia adalah binatang tetapi di masa kehidupan yang lalu dia sering menanam kamma baik, maka di masa sekarang juga tetap melakukan paramitta sehingga dalam waktu sekejap seolah-olah ia telah mengerti semuanya, kemu-dian dia mengucapkan: "Semuanya adalah tidak kekal, tidak bisa dendam pada singa, badan yang berkamma buruk, menyayangi nyawa sehingga mati dengan tanpa menghasilkan kebajikan, sudah menyesal karena tidak melakukan kebajikan, malah akan mengotori air orang lain, ia bertekad akan tobat kepada para Buddha, semoga selanjutnya bisa bertemu guru sejati, melanjutkan latihan sampai menjadi Buddha!"

Ketika sedang mengucapkan tekadnya, tiba-tiba tubuh kerbau hutan memancarkan cahaya yang terang benderang yang menembus ke alam Sakra Devanam Indra. Ketika mendengar ucapan tersebut dan cahaya yang terang dari dalam sumur, dewa Sakra Devanam Indra memimpin para dewa-dewi lainnya turun ke bumi dan berdiri di atas sumur sambil berkata: "Tadi aku telah mendengar ucapan Yang Arya (Orang Suci). Hari ini aku meminta Yang Arya berkenan untuk menguraikan Dharma kepada kami semuanya."

Kerbau hutan menjawab, "Dewa Sakra Devanam Indra, kamu ingin mendengarkan Dharma, tetapi sebelumnya kamu harus menjalankan sila dalam memohon Dhammadesana. Sekarang aku adalah pihak yang akan menguraikan Dhamma malah berada di bawah kalian, sedangkan kalian adalah pihak yang memohon Dhamma malah berada di atasku. Ini adalah tidak benar dan melanggar vinaya (aturan), oleh sebab itu aku tidak boleh menguraikan Dharma untuk kalian."

Setelah mendengar ini, Dewa Sakra Devanam Indra merasa benar juga apa yang dikatakan kerbau hutan lalu dengan kesaktiannya dia mengeluarkan kerbau hutan tersebut dari dalam sumur kering. Setelah berada di luar sumur, kerbau hutan lalu berkata lagi: "Teringat di masa lalu aku juga pernah mendengar uraian Dharma dari para Yang Arya bahwa orang yang mau memohon

Dharma harus menyediakan tempat tinggi (panggung), baru mengundang seorang guru (Arya) naik ke atasnya untuk menguraikan Dharma."

Kemudian dewa Sakra Devanam Indra dan semua dewa-dewi lainnya melepaskan pakaian pusakanya dan membentuk sebuah tempat tinggi lalu mengundang kerbau hutan untuk naik ke atasnya dan menguraikan Dhamma untuk mereka semua.

Setelah naik ke atas panggung, kerbau hutan lalu berkata pada para dewa-dewi : "Ada dua sebab yang membuatku pada hari ini senang untuk menguraikan Dhamma. Pertama, menguraikan Dharma untuk menuntun dan membina para dewa-dewi. Ini akan menghasilkan pahala yang tidak terbatas, dengan kata lain aku adalah binatang tetapi bisa menguraikan Dharma untuk mengajar kalian para dewa-dewi. Kedua, menguraikan Dhamma untuk membalas budi pemberian makanan yang telah diberikan orang lain kepadaku. Jenis pahala ini juga sangat besar!"

Dengan ragu-ragu Dewa Sakra Devanam Indra bertanya: "Tadi aku telah menolongmu keluar dari sumur kering itu, sehingga kamu tidak lagi mengalami penderitaan di dalam sumur. Jenis pahala ini seharusnya sangat besar,

mengapa kamu tidak mengatakannya?"

Kerbau hutan menjawab: "Hidup dan mati adalah senantiasa mempunyai perbedaan, ada yang serakah akan hidup, sedang ada yang senang akan kematian. Orang yang bodoh tidak tahu bahwa kematian adalah kehidupan (kelahiran) kembali, mereka tidak pernah mendekati orang suci dan serakah akan



hidup serta takut akan kematian, setelah mati nanti akan masuk ke neraka. Bagi yang memiliki kebijaksanaan, dia akan menghargai ajaran Sang Buddha, sering mendekati dan mohon bimbingan para Arya, memupuk kebajikan dan menjauhi kejahatan; orang seperti ini adalah orang yang bijaksana.

Dewa Sakra Devanam Indra berkata: "Kalau begitu, aku ingin mendengar Dharma tentang pemberian makanan." Kerbau hutan menjawab : "Memberikan makanan dan minuman kepada orang adalah hanya bisa menolong nyawa orang itu satu hari

saja. Dengan meng-ajarkan Dharma kepada orang, maka akan memberikan suatu kesempatan kepadanya untuk mendengar ajaran kebenaran sejati sehingga mereka bisa memperoleh kebebasan kekal dan ter-hindar dari penderitaan di alam yang rendah. Sang Buddha mengatakan : "Pahala dari mengajar dan menguraikan Dharma adalah tidak terhitung."

Dewa Sakra Devanam Indra bertanya lagi : "Sekarang kamu memiliki badan binatang, ini merupakan penjelmaan ataukah balasan dari kamma buruk?" Jawab kerbau hutan : "Ini adalah akibat dari karma buruk dan bukan merupakan penjelmaan."

"Aku mengira kamu adalah penjelmaan dari Arya, tetapi kamu malah mengatakan akibat dari karma buruk. Apa sebabnya? Aku ingin mendengar sebab dari semua ini." "Di kehidupan yang lalu aku terlahir sebagai seorang miskin. Sejak kecil aku sangat pintar dan senang mempelajari Dharma. Ketika berusia 12 tahun, aku ke gunung untuk berguru pada para Arya, setelah melakukan pembinaan selama 50 tahun lebih, aku mengerti semua kitab-kitab. Kemudian aku menjadi raja, setelah menjadi raja, aku malah tenggelam dalam segala kesenangan duniawi sehingga banyak melakukan perbuatan salah. Setelah mati aku dihukum di neraka, setelah hukuman neraka habis, aku tumibal lahir menjadi binatang sehingga kehilangan rupa manusia. Untuk memperoleh kembali rupa manusia adalah beta-

pa sulitnya. Jadi sepantasnyalah bagi mereka yang dilahirkan sebagai manusia harus melakukan banyak kebajikan agar kelak terlahir di alam yang baik dan ter-hindar dari alam yang lebih menderita."

Setelah mendengarkan kisahnya, para dewa-dewi berjanji melaksanakan 10 macam (jalan) kebajikan dan ber-pamit pada kerbau hutan untuk kembali ke alam mereka. Sebelum pulang, Dewa Sakra Devanam Indra bertanya : "Kapankah kamu akan terlepas dari karma buruk ini dan lahir di alam dewa?" Kerbau hutan menjawab: "Setelah 7 hari nanti, aku akan meninggal dan terlahir di alam Tusita. Disana terdapat banyak Bodhisatva yang memberikan kotbah." Tujuh hari kemudian, kerbau hutan meninggal dan terlahir di surga Tusita. Selanjutnya dia sering mendekati para Arya dan tekun membina diri.

Kalau orang bisa mengerti akan ketidakkekalan duniawi ini, tidak takut terhadap hidup dan mati, maka dia baru bisa memperoleh kebebasan. Orang yang telah bertekad untuk melatih diri, kalau tidak sungguh-sungguh mengetahui dan memahami sifat ketidakkekalan dari hidup ini, ia akan sulit mencapai pembebasan. Jadi haruslah dengan sungguh-sungguh menyadari dari dalam dirinya sendiri bahwa hidup ini adalah sangat singkat dan tidak kekal, maka ia baru mau bersungguh-sungguh bertekad membina diri dengan demikian baru akan bisa memperoleh kebebasan yang kekal. (MWN)

Sabbe Sankhara Anicca

Bhikkhu Prajna Nyana Nanda
(perwakilan Sangha Agung Indonesia
rayon 1)

Jina Kumari Mahatheri
(Bhikshuni pertama di Indonesia)

Jr. Surip kristanto
(mantan sekjend. sekber PMVBJ
1989 - 1992)

Keluarga Besar Vihara Buddha Prabha Yogyakarta mendoakan semoga dengan pengabdian dan karma-karma baik yang telah dilakukan oleh almarhum/almarhumah semasa hidupnya dapat membantu mereka hingga tercapai pembebasan sejati.

DHAMMADUTA

Berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan Dharmaduta mempunyai tujuan yang bersifat komunikatif dan sosialitatif. Karena dari segi tujuannya itu adalah untuk mempengaruhi, mengubah dan membentuk sikap serta tingkah laku (attitude) seseorang atau orang banyak. Selain itu berkaitan dengan apa yang pernah dikatakan almarhum Dr. Sun Yat Sen, "... to speak is easy, to do is difficult dan to understand is more difficult." (... berbicara itu mudah, berbuat itu sukar dan mengerti itu lebih sulit)

Dari kalimat tersebut bisa kita tarik suatu kesimpulan, bahwa Dharmaduta tidak hanya cukup pintar berbicara dan pandai dalam pengetahuan, tetapi lebih dari itu harus mampu memberikan "pengertian terpadu" dengan komunikasi apa yang akan disampaikannya. Hal ini jika kita *interpretasikan* dengan aspek komunikasi. Sedang dari segi moral, kalimat tersebut mengandung makna, bahwa seorang Dharmaduta harus sesuai/selaras antara ucapannya di muka umum dengan perbuatannya sehari-hari di masyarakat. Karena itu sesuai dengan tujuan Dharmaduta yang berarti suatu penyampaian ajaran kesunyataan atau pesan yang mengandung arti dalam kehidupan antara individu maupun umum melalui saluran mekanis maupun secara langsung untuk mempengaruhi seseorang.

Sementara ada beberapa orang mengatakan, bahwa orang yang terlalu banyak berbicara, biasanya enggan bekerja. "Karena itu tidak ada gunanya sama sekali

ceramah maupun dialog itu.”, kata mereka. Benarkah demikian ? Marilah kita telaah pendapat berikut ini. Menurut filsuf dan negarawan kuno Yunani Aristedes yang hidup pada tahun 530-468 SM, mengatakan bahwa : “Untuk berbicara sesuatu tujuan haruslah dimulai dengan berbicara. Berbicara adalah lebih tinggi derajatnya daripada berbuat, sebab berbuat adalah anasir yang diabadikan. Sedang berbicara adalah pernyataan jiwa, jadi anasir yang berkuasa.”

Pendapat ini mengandung kebenaran, jika kita amati pada kehidupan manusia mulai dari tingkat micro society (negara). Jadi pada pokoknya dengan kepandaian berbicara, pengetahuan, mental dan tingkah laku, seorang Dharmaduta mampu membentuk opini suatu keserasian sosial, baik dalam strata small group, large group maupun massa, sesuai dengan kehendak atau gagasan yang dicita-citakan.

ARTI DHARMADUTA

Dharmaduta berasal dari kata “Dharma” dan “Duta”. Dharma secara khusus berarti semua ajaran Sang Buddha dan secara umum berarti segala sesuatu. Duta berarti pesuruh, petugas atau pengemban. Jadi Dharmaduta berarti petugas, pesuruh atau pengemban Dharma. Sedangkan secara umum dalam terminologi Buddhis, Dharmaduta dikenal sebagai pengkhotbah atau penyebar Dharma. Pandangan umum inilah yang dimaksud dan dipahami oleh umat Buddha.

TUGAS DHARMADUTA

Tugas Dharmaduta secara harafiah adalah menyebarkan Buddha Dharma kepada umat manusia agar mereka berbahagia. Tugas ini telah digariskan oleh Sang Buddha, bahwa mereka yang telah tahu dan mengerti Dharma supaya menyebarkan atau mengajarkannya kepada orang lain, seperti yang termaktub dalam Vinaya Pitaka I: Prajna Paramita Sutra, Saddharma Pundarika Sutra dan sutta-sutta lainnya. Dalam Vinaya Pitaka disebutkan sebagai berikut :

“Para bhikkhu; pergilah berkelana demi kebaikan orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi kasih sayang terhadap dunia ini. Demi kepentingan, kebaikan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Janganlah kamu pergi berduaan. Ajarkanlah Dhamma yang mulia pada awalnya, pertengahan-nya dan pada akhirnya. Jelaskanlah kehidupan suci (brahmacari) yang agung, baik dalam semangat maupun dalam kata-kata.”

Inilah perintah yang diemban oleh Dharmaduta. Perintah ini telah disampaikan oleh Sang Buddha kepada para siswa Beliau yang telah mencapai penerangan sempurna (bodhi) dan para siswa itu patuh melaksanakan tugas mereka. Bila para siswa yang telah mencapai penerangan sempurna itu patuh melaksanakan tugas mereka, maka tentu saja kita sebagai generasi penerus yang akan meneruskan dan menerima estafet tersebut sebagai tugas yang mulia. Tetapi kita sadar bahwa kemampuan kita untuk melaksanakan tugas

mulia itu adalah banyak tantangan. Dharmaduta saat ini tidaklah sama dengan para Bhikkhu yang telah mencapai penerangan sempurna. Pada masa Sang Buddha, para Bhikkhu yang menerima tugas segera melaksanakan, tetapi sekarang kita perlu mempersiapkan diri kita dahulu dengan berbagai pengetahuan dan semangat belajar.

Dalam mempersiapkan diri, seorang Dharmaduta harus mempunyai kemauan, kecakapan, sikap, kesehatan, kesabaran dan tetap berusaha untuk merasa bahwa pekerjaan ini dilaksanakan dengan suka rela dan penuh kegebiraan. Bila sifat-sifat ini tidak dimiliki seorang Dharmaduta, maka tugasnya akan sulit untuk terlaksana dengan baik dan akibatnya tujuannyapun tidak tercapai. Kemauan dan kecakapan Dharmaduta ini memegang peranan yang sangat penting, sebab ia harus dapat mengira dan mengetahui latar belakang dari para pendengar agar uraiannya yang akan dibarkannya bisa mengena sasaran yang dimaksud.

Maka, seorang Dharmaduta perlu memperhatikan cara-cara dalam membabarkan dan menerangkan Dharma sebagai berikut :

1. Ia harus membabarkan Dharma setahap demi setahap dan tidak meloncat atau meringkas bagian-bagian yang penting sehingga menyebabkan makna uraian menjadi kabur atau hilang.
2. Ia menerangkan dengan menggunakan alasan-alasan yang masuk akal, sehingga para pendengarnya mengerti.

3. Ia dengan penuh Metta serta berkeinginan agar uraiannya bermanfaat bagi pendengarnya.

4. Ia menguraikan Dharma bukan demi keuntungan pribadi.

5. Ia menguraikan Dharma bukan untuk melawan orang lain, dengan kata lain, tidak memuji diri sendiri dan merendahkan orang lain.

6. Mengetahui adat istiadat setempat/lingkungannya.

7. Mudah dilayani, tidak banyak permintaan.

8. Menguasai karakteristik massa

SIKAP SEORANG DHARMADUTA

- *Hiri* dan *Ottapa*, yakni merasa malu berbuat tidak baik dan merasa takut atas perbuatan jahatnya.

- *Sīla* : Pengendalian pikiran, kata-kata dan perbuatan badan jasmani.

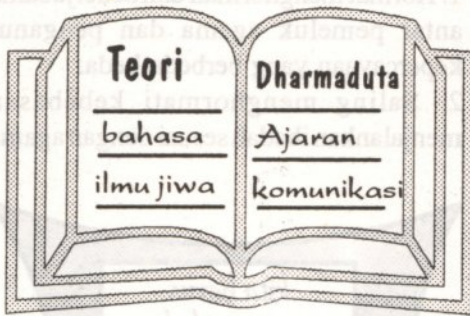
- *Samadhi* : Mengendalikan dan mengatur pikiran untuk mencapai ketenangan.

- *Pañña* : Memahami kebijaksanaan yang sejati, (mampu menerapkan *sīla*, *samadhi*) ditengah-tengah bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing.

BEBERAPA TEORI YANG DIMILIKI DHARMADUTA

Untuk menjadi seorang penceramah yang baik diperlukan beberapa syarat sebagai berikut :

1. Menguasai perbendaharaan kata (bahasa)
2. Menguasai/mempelajari ilmu jiwa



massa sebagai bagian dari ilmu jiwa sosial.

3. Mempunyai bekal ajaran yang akan disampaikan.

4. Menguasai seluk beluk/elemen komunikasi.

Syarat-syarat tersebut di atas jelas bukan berasal dari satu disiplin ilmu, tetapi terdiri dari berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu *sosiologi*, *psikologi* dan ilmu *pubistik/komunikasi* sendiri.

Penguasaan atas perbendaharaan bahasa/kata sangat menentukan seseorang yang akan bicara di muka umum. Semakin banyak dan kaya tentang tata bahasa yang baik, gaya bahasa yang indah, maka ia akan mampu menuangkan hasil pemikirannya lebih cepat dan terarah dalam kata-katanya.

Seorang Dhammaduta hendaknya sudah mempersiapkan bekal Dhamma yang cukup. Sehingga mampu menerangkan secara leluasa dan secara sistematis.

Seperti telah dikemukakan di muka bahwa komunikasi yang baik memberikan manfaat yang lebih sempurna dan mampu menambah keyakinan bagi si pendengar serta rasa keragu-raguan bisa terselesai-

kan.

Di samping hal-hal tersebut di atas seorang Dhammaduta sebaik membekali dirinya dengan pengetahuan maupun pengalaman dalam latihan batin (meditasi). Sebab Buddha Dhamma tanpa meditasi sangat mudah diselewengkan. Dengan kata lain, Buddha Dhamma tanpa ajaran dan latihan meditasi akan menjadi suatu pengetahuan teoritis tentang humanisme dan filsafat. Banyak hal tentang Dhamma harus dibuktikan oleh pengalaman dan bukan oleh akal saja, karena dasar penembusan Buddha Dhamma adalah dengan menggunakan akal dan pengalaman seperti apa yang dikatakan oleh kelupahana, seorang Buddhalogi, bahwa:

"Agama Buddha adalah ajaran empiris."

Tapi harus diingat bahwa pengalaman (empiris) yang dimaksud disini adalah pengalaman spiritual yang dihasilkan oleh meditasi. Hubungan akal dan pengalaman dalam meditasi adalah saling menunjang dari tingkat yang rendah ke tingkat-tingkat yang lebih tinggi hingga tercapainya penerangan Sempurna (Bodhi).

Selain faktor-faktor persiapan yang disebut tadi, seorang Dhammaduta seyogianya menyadari tentang keadaan di sekitar di mana ia berada dan hidup. Dari keadaan di sekitarnya, ia mendapatkan tantangan-tantangan antara lain :

1. Hidup bersama dengan sesama agama tapi bersekte lain.
2. Hidup bersama dengan masyarakat yang beragama lain.

3. Hidup dalam negara yang memiliki falsafah negara Pancasila.
4. Kemajuan sains dan teknologi.

ad.1.

Dalam kaitan ini kita harus menyadari bahwa walaupun kita berbeda-beda tetapi kita adalah sesama umat yang memiliki ajaran-ajaran dasar Agama Buddha yang sama. Jadi yang ditonjolkan dalam melaksanakan ke-dharmaduta-an adalah faham atau ajaran yang umum dimiliki bersama. Misalnya seperti apa yang tertera dalam *Keputusan Kongres Umat Buddha I* di Yogyakarta pada tahun 1979. Agar kerukunan antara sesama umat dapat terjalin dengan baik dan langgeng.

ad.2.

Disini seorang Dhammaduta dituntut kematangannya dalam hal hidup bermasyarakat di suatu negara yang majemuk. Dalam hal ini untuk sukses dalam tugas, seorang Dhammaduta harus berpedoman pada “aturan permainan” yang berlaku dalam masyarakat kita yang telah digariskan dalam GBHN yang didasarkan pada falsafah bangsa Pancasila. Dan sasaran pokok dalam “aturan permainan” hidup beragama adalah agar kita dapat hidup rukun dengan cara antara lain :



1. Hormat menghormati dan bekerja sama antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda.
2. Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama

kita harus
menyadari bahwa
walaupun kita
berbeda-beda
tetapi kita adalah
sesama umat yang
memiliki ajaran-
ajaran dasar
Agama Buddha
yang sama.

dan kepercayaan.

3. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.
n.b. lihat juga pokok-pokok penyiaran agama yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI

ad.3.

Dhammaduta harus sadar bahwa negara kita memiliki sebuah falsafah. Jadi ‘pedoman penyebaran’ Dharma harus berdasarkan pada falsafah **Pancasila**, dan tentu saja Dhamma yang dibabarkan berdasarkan kitab suci. Karena hubungan antar masyarakat, sedangkan pengem-

bangun spiritual adalah urusan pribadi antara seseorang umat dengan Sanghyang Adi Buddha/Tuhan Yang Mahaesa. Tentu saja kita sebagai umat Buddha Indonesia menyadari dan mengetahui bahwa falsafah bangsa kita-Pancasila- *tidak bertentangan* dengan agama Buddha Indonesia.

Dalam hubungan ini pula, para Dharmaduta harus mengetahui dan memproyeksikan penyebaran Dhamma sesuai tujuan pemerintah yang termaktub dalam "Kerangka Landasan Pembangunan Nasional Bidang Agama Menuju Tinggal Landas".

Dalam kerangka landasan ini kita sebagai bangsa Indonesia berusaha mempersiapkan diri agar dalam Pelita V ini umat beragama di Indonesia tinggal landas. Tinggal landas bagi umat beragama adalah dengan cara mempersiapkan diri agar **pengertian dan pendalaman agama** kita telah mantap, dan waktu kita memasuki industrialisasi, kita tidak terperosok ke dalam kehidupan sekuler, yang akhirnya moral kita dapat terkikis dan hancur.

ad.4.

Kemajuan sains dan teknologi pun harus diikuti dengan baik agar diarahkan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat. Dalam kaitan ini seorang Dharmaduta dituntut agar memiliki pengetahuan yang cukup dalam bidang sains dan teknologi agar para ahli maupun sarjana jangan terjerumus pada efek negatif dari kemajuannya.

Kita mengakui bahwa sains dan teknologi telah banyak membantu kesejahteraan manusia, tetapi ada juga dampak negatif yang dihasilkannya. Dampak negatif inilah yang harus diperhatikan sebab dampak negatif itu merugikan misalnya, polusi, limbah nuklir, ketidakmatangan perhitungan suatu proyek yang akhirnya menghangcurkan dan mencelakakan masyarakat dan lain-lain. Selain dampak negatif secara fisik, secara mental maupun spiritual harus diperhatikan sebab banyak hal negatif yang muncul karena ahli teknologi dari negara yang berkebudayaan lain ke negara kita.

TUJUAN DHARMADUTA

Tujuan umum dari Dharmaduta adalah berbuat demi kebaikan, kebahagiaan dan kesejahteraan banyak orang atau semua makhluk. Secara khusus Dhammaduta bertujuan untuk :

1. Memperkokoh dan mempertahankan kelangsungan Buddha Dharma.
2. Agar para pendengar dapat mengikuti dan melaksanakan Buddha Dharma, yaitu melaksanakan Dharma Vinaya dengan benar.
3. Melindungi Buddha Dharma dari usaha penyelewengggan dan pencemaran, agar umat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.

Lebih jelasnya tujuan Dharmaduta dalam memberikan Dharmadesana disebutkan dalam Maha Parinibana Sutta sebagai berikut:

Para pendengar menjadi :
- bijaksana dalam melaksanakan

peraturan (sila/vinaya) yang benar.

- cakap dan terpelajar.
- memelihara Dharma.
- hidup sesuai dengan Dharma.
- berpegang teguh/patuh pada pimpinan yang telah ditetapkan (oleh keputusan musyawarah).
- mempelajari sabda-sabda Sang Guru, dapat menerangkan, mengkotbahkan, mengumumkan, menyusun, mengartikan, menerangkan secara seksama menjelaskannya sehingga apabila kemudian timbul pendapat-pendapat yang bertentangan, mereka dapat memberi penjelasan dengan baik sehingga keyakinan dapat timbul.

(Maha Parinibbana Sutta 43-44)

Tata tertib menyampaikan ceramah/kotbah Dharma: Sesuai dengan Vinaya, artinya harus memperhatikan keadaan dan harus dihindari:

- kepada mereka yang berpakaian tidak sopan.
- yang memakai tutup kepala
- yang bertolak pinggang.
- yang memakai sepatu (khusus bagi Bhikkhu yang tidak memakai sandal pada saat menyampaikan ceramah).
- yang sedang membawa hewan atau dikereta/dimobil.
- yang duduk di kursi (berbaring) sambil bermalas-malasan.
- yang duduk lebih tinggi dari si pengkotbah.
- yang membawa senjata : kayu, pisau dan lain-lain.



MENGHADAPI PERTANYAAN

Dalam menghadapi pertanyaan, di dalam Abhidharma-Kosa terdapat empat cara untuk menjawab sebuah pertanyaan:

1. Pertanyaan yang dapat dijawab secara langsung.
2. Pertanyaan yang harus memerlukan analisa terlebih dahulu sebelum dijawab.
3. Pertanyaan yang dijawab dengan berbalik bertanya.
4. Pertanyaan yang tidak perlu dijawab.

Disamping itu, dikenal juga delapan macam metode pengajaran dalam menerangkan Dharma menurut sekte T'ien T'ai, dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama sebagai berikut:

1. Metode menerangkan secara seketika:
Sang Buddha menerangkan apa yang dicapai dari Samyak Sambodhi, tanpa menggunakan cara-cara yang mudah dimengerti oleh umat awam. Ini digolongkan periode Avatamsaka.
2. Metode menerangkan secara perlahan-lahan.

Sang Buddha menggunakan bermacam-macam cara untuk menerangkan Dharma dari hal-hal yang mudah dipahami sampai hal-hal yang sukar dimengerti. Ini digolongkan sebagai periode Agama (Taman Rusa), Vaipulya dan prajna.

3. Metode yang bersifat tersembunyi :

Karena begitu arti Dharma dan kebijaksanaan Sang Buddha, mereka yang mendengar Dharma menganggap Sang Buddha berkata kepada dia sendiri sebagai pendengar, sehingga pengertian dan pencerapannya berbeda. Hal tersebut berada dari periode Avatamsaka sampai Prajna.

4. Metode pengajaran tanpa mistik:

Ini berbeda dengan metode yang ketiga. Dalam metode ini semua orang beramai-ramai mendengarkan Dharma secara umum, namun pencerapan dan pengertian pendengar masing-masing berbeda.

Keempat metode di atas hanya dipakai sebelum masa Sad-dharma-Pundarika Sutra.

Empat metode yang kemudian adalah sebagai berikut:

1. Pelajaran Tripitaka :

Termasuk semua Sutra Agama serta apa yang diterangkan di dalam *Maha Vibhava Sastra*.

2. Pelajaran persatuan :

Ini adalah metode persatuan di antara aliran/sekte agama Buddha.

3. Pelajaran yang dicirikan :

Ini adalah masa Mahayana yang juga dikhususkan untuk para Bodhisattva. Di

dalam pelajaran Tripitaka dan persatuan hanya diterangkan secara sepihak, sedangkan pada pelajaran tersebut diterangkan jalan tengah.

4. Pelajaran keharmonisan agung :

Ini adalah masa semua ajaran Sang Buddha berada di dalam keharmonisan yang agung. Ini juga disebut Satu adalah Semua, dan semua adalah satu.

Sang Buddha membabarkan Dharma dengan cara yang istimewa, sehingga setiap orang merasa kotbah tersebut ditujukan kepada diri sendiri :

- dengan demikian Sang Buddha memberikan kegembiraan kepada orang bijaksana.

- menambah pengetahuan orang biasa.

- memberi penerangan terhadap orang yang sedang kegelapan batin.

Seorang Dharmaduta setiap melaksanakan tugasnya diakhiri dengan evaluasi, artinya perhitungan secara lengkap, antara lain:

- Keberhasilan tugas-tugas yang dilaksanakan.

- Kekurangan-kekurangan yang ada di dalam menjalankan tugas.

- Menerima kritikan dari umat/masyarakat dimana ia bertugas.

Setelah kita mengikuti uraian di atas dapatlah kita simpulkan bahwa tugas Dharmaduta itu berat tapi mulia karena persiapan dan tantangan yang akan dihadapi cukup banyak.[*]

Materi ini disampaikan oleh
Bhikkhu Nana Putra pada
Dharma Viriya I GMCBP 1991

Daftar Beberapa Alamat Vihara di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Bogor, Medan, Semarang, Surabaya, Padang Tanjung Pinang dan Batam

Ekayana Grha
Jl. Mangga I No. 8 L-M
Kel. Kepa Duri RT 08 Rw 008
Tanjung Duren Barat
JAKARTA BARAT
TELP. (021) 5687921 [23] [59]

Vihara Dharma Yuga
Jl. Lautze No. 38
JAKARTA BARAT

Vihara Dharma Bhakti
Jl. Jelambar Ilir 1 RT 19/25
Kompleks Taman Duta Mas
JAKARTA BARAT

Vihara Bodhidharma
Jl. Duri I No. 18 A
JAKARTA PUSAT

Vihara Satyadharma
Jl. Pluit Barat Raya 3
JAKARTA UTARA

Vihara Avalokitesvara
Jl. Mangga Besar 95
(lokasari)
JAKARTA BARAT

Vihara Vimala Dharma
Jl. Ir. Juanda (Dago) 5
BANDUNG
TELP. (022) 438696

VIHARA BUDDHA GAYA
Jl. Kelenteng 10/23 A
BANDUNG

Vihara Giri Toba
Jl. Bojongloa 70
BANDUNG

Vihara Iswari
Jl. Cibadak 221
BANDUNG

Vihara Amitabha
Jl. Moh. Iskandar 11
BANDUNG

Vihara Yasodhara
Jl. Pagarsih 158
BANDUNG

Vihara Tanda Bhakti
Jl. Vihara 3
BANDUNG

Vihara Buddha Prabha
Jl. Brigjend. Katamso 3
YOGYAKARTA
TELP. (0274) 378084

Vihara Buddhasena
Jl. Batutulis 6
BOGOR

Vihara Bogha Sampada
Jl. Kapt. Jumhama Gg. IV No. 6-7
MEDAN

Vihara Ashoka
Jl. Mongonsidi I No. 25
MEDAN

Vihara Borobudur
Jl. Iman Bonjol No. 21
MEDAN

Vihara Dharmavijaya
Jl. Wahidin 107
MEDAN

Vihara Mahabodhi
Jl. Seroja Timur 11
(100 meter dari simpang lima)
SEMARANG

Vihara Sasana Shanti
Jl. Peterongan Kobong 24
SEMARANG

Vihara Budi Luhur
Jl. Sidorejo 45
SEMARANG

Cetiya Dharma Sambara
Kraton Rt 7 Rw V
SALATIGA

Vihara Buddhayana
Jl. Raya Putat Gede 1
Kompleks Darmo Permai
SURABAYA

Vihara Buddha Warman
Jl. Muara 34
PADANG

Vihara Lokashanti
Jl. Trikora No. 45-49
TANJUNG BALAI KARIMUN

Vihara Samudera Bhakti
Jl. Trikora 60
TANJUNG BALAI KARIMUN

Vihara Samudera Bhakti
Pulau Buluh,
Batam Barat, BATAM

Vihara Dharma Bhakti
Jl. Kampung Tanjung
Kec. Belakang Padang
BATAM

Cetiya Buddhayana
Jl. Kompleks Angkasa
Blok 6/B No. 12 A
Sei. Jodoh, BATAM

SEKBER PMVBI Rayon II

TEMU KARYA IV

Se-Sumatra Bagian Selatan

Mungkin anda telah membaca berita ini melalui majalah dinding di Vihara anda. Kegiatan ini diliput oleh harian *Sriwijaya Post* terbitan Palembang dan telah disebarluaskan ke seluruh Vihāra di Indonesia. Ada baiknya jika pada kesempatan ini redaksi *Dharma Prabha* juga ikut mewartakan pertemuan di kota pempek ini menjadi lebih komplit.

Seluruh rangkaian acara, baik dari persiapan, pelaksanaan maupun penutupannya telah terangkum dalam laporan ketua umum panitia pelaksana yang dibacakan pada saat pembukaan acara. Berikut ini cuplikan dari laporan ketua umum panitia pelaksana pada acara pembukaan.

Yang kami hormati Bapak Gubernur KDH tk. I Sumsel, yang kami hormati Bp. Kakanwil Depag Prop. Sumsel, Bp. Kepala BP-7 Prop. Sumsel, Bp. Ketua DPD. KNPI Propinsi Sumsel, dan bhikkhu sangha yang kami muliakan.

Pertama-tama terimalah salam kasih dalam dhamma ... *Namo Sanghyang Ādi Buddhāya, Namo Buddhāya.*

..... Tujuan diadakannya Temu Karya IV ini adalah :

1. Untuk mempertebal keyakinan muda-mudi Buddhis terhadap Sanghyang Adi Buddha
2. Meningkatkan wawasan muda-mudi Buddhis untuk berbangsa dan bertanah air.
3. Memperkokoh persaudaraan di antara muda-mudi Buddhis sebagai landasan untuk meningkatkan Tri

Kerukunan Umat Beragama

4. Menghayati dan mengamalkan Buddha Dhamma dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya
5. Meningkatkan bakat dan kreativitas muda-mudi Vihara-Vihara Buddhayana Indonesia.

Tema Temu Karya IV ini adalah :
"Dengan Semangat Temu Karya IV Kita Tingkatkan Peran Serta Generasi Muda Buddhis Dalam Menyukseskan Pembangunan Jangka Panjang II"

Peserta Temu Karya IV ini berasal dari wakil tiga propinsi, yakni Jambi, Sumsel dan Bengkulu. Propinsi Jambi dengan jumlah peserta sebanyak 65 orang, Sumsel sebanyak 115 orang dan Bengkulu dengan 18 wakil. Jumlah peserta keseluruhan adalah 198 orang.

Temu Karya IV ini diadakan dari tanggal 19-26 Februari 1995, dengan acara sebagai berikut :

Setelah selesai acara pembukaan, para peserta Temu Karya akan mengikuti sarasehan dan pembinaan yang diisi dari :

- Sospol tk. I Sumsel
- Kakanwil Depag Sumsel
- BP 7 Sumsel
- DPD KNPI tk. I Sumsel
- Sangha

Para peserta Temu Karya IV akan mengikuti lomba-lomba Dharma yang terdiri dari lomba mengarang naskah dharma, dharma duta, membaca paritta, membaca dhammapada dan cepat tepat agama Buddha. Sedangkan untuk lomba olah raga meliputi bola basket [pa/pi],

voli [pa/pi], bulu tangkis [pa/pi], tenis meja [pa/pi] dan catur [pa].

Para peserta juga diajak untuk mengunjungi beberapa panti asuhan dan panti jompo dalam rangka bakti sosial. Tidak ketinggalan, para peserta diajak rekreasi ke **pulau Kemarau**. Dan puncak acara ini adalah acara penutupan yang akan dilaksanakan pada hari Sabtu, 25 Februari 1995.

Sabbe satta bhavantu sukhitatta, semoga semua makhluk berbahagia.

Pada kesempatan itu, hadir juga Sekjend. Sekber PMVBI, Sdr. **Budiman, S.Com.**, yang "*dikawal*" oleh Ketua Umum Panitia Sarasehan dan Temu Karya Nasional, Sdr. **Anton Susilo, S.E.** Kedua "*petinggi*" ini berkenan memberikan pengarahan dan tanya jawab seputar Sekber PMVBI dan pelaksanaan Sarasehan dan Temu Karya Nasional di Jakarta, Juni mendatang.

Sementara ini, pada rapat paripurna yang temu karya IV yang dilaksanakan tanggal 23 February 1995, berhasil memutuskan beberapa keputusan di antaranya adalah ditetapkannya kota-madya tingkat II Bengkulu sebagai tuan rumah temu karya V pada bulan Juni 1995. Seluruh anggota sekber PMVBI rayon II siap mendukung, mengikuti dan menyukseskan sarasehan dan temu karya nasional VIII sekber PMVBI pada bulan Juni 1995 di Jakarta serta Rapat Paripurna Anggota dan Bina Widya bulan Desember 1996 di Yogyakarta.

[*.*]

Peserta Temu Karya IV Sekber PMVBI rayon II se-Sumbagsel

1. Remaja Buddhis Sakyakirti Jambi (RBSJ)
2. Persaudaraan Muda-Mudi Buddhis Sakyaputra Muara Bungo (PMBSM)
3. Persaudaraan Pemuda Buddhis Dharmakirti (PPBD) Palembang
4. Persaudaraan Muda/i Buddhis Dharma Joty (PMBD) Palembang
5. Persaudaraan Pemuda-Pemudi Buddhis Avalokitevara (PPPBA) Muara Enim
6. Persaudaraan Muda-Mudi Cetiya Amulva Bhimi (PMCA) Bangka
7. Angkatan Muda Vihara Buddhayana (AMVB) Bengkulu
8. Persaudaraan Pemuda-Pemudi Buddhis Curup (PPBC)
9. Persaudaraan Pemuda-Pemudi Buddhis Linggau Linggau (PPBL)

Tempat Penyelenggaraan Temu Karya I - V

- I. Kodya Jambi (1990)
- II. Kodya Pangkal Pinang, Bangka, Sumsel (1991)
- III. Lubuk Linggau, Sumsel (1993)
- IV. Kodya Palembang, Sumsel (1995)
- V. Kodya Bengkulu (1997)

Beberapa Hasil Perlombaan Temu Karya IV

I. lomba cerdas cermat, dengan para juara:

1. AMV Buddhayana Bengkulu
2. PPB Dharmakirti Palembang
3. PMC Amulva Bhimi Bangka

II. lomba baca paritta, dengan para juara:

1. RB Sakyakirti Jambi
2. PPB Dharmakirti Palembang
3. PMB Sakyaputra Muara Bungo

III. lomba baca Dhammapada, dengan para juara :

1. RB Sakyakirti Jambi
2. PPB Dharmakirti Palembang
3. PMB Sakyaputra Muara Bungo

IV. lomba dharmaduta, dengan juara:

1. PMB Sakyaputra Muara Bungo
2. RB Sakyakirti Jambi
3. RB Sakyakirti Jambi

V. naskah dharma, dengan para juara:

1. PPB Dharmakirti Palembang
2. RB Sakyakirti Jambi
3. RB Sakyakirti Jambi

VI. lomba tenis meja putra, juara:

1. PPB Dharmakirti Palembang
2. RB Sakyakirti Jambi
3. PPPB Avalokitevara Muara Enim

VII. lomba tenis meja putri, juara:

1. PPB Dharmakirti Palembang
2. RB Sakyakirti Jambi
3. PMB Sakyaputra Muara Bungo



SELAMAT

atas kelahiran putra anda yang pertama

HARFIANTO DHARMA SANTOSO
(3 APRIL 1995)

Bp. Hariono, S.H., C.N. (Sesepuh & donatur GMCBP/Dharma Prabha)
Fifi Alam Budiarti Utomo, S.E. (Aktivis GMCBP & mantan staf DP)

SAKKA NANDA MITTA
(28 APRIL 1995)

Bp. Balamitta Songo (Ketua umum Pabbajja VII)
Lidia Sasmitta

DHARMA WIJAYA
(29 Mei 1995)

Bp. Drs. Tonny Sudharma (Hoo Ging Tiaw)
(mantan ketua umum GMCBP & donatur DP)
Hwiena Wali

Dari Dharma Prabha

Berita

• Pemilu GMCBP
• Waisak Keluarga Besar Vihara Buddha Prabha 2539/1995

Seperti tahun-tahun sebelumnya, menjelang hari ulang tahun GMCBP yang jatuh pada tanggal 8 April, diadakanlah pemilihan ketua umum baru GMCBP. Tahun ini, pemilu diselenggarakan pada tanggal 19 Maret 1995 dan diikuti oleh 3 kandidat.

Sebelum pelaksanaan telah tersaring 5 kandidat, tetapi ternyata pada hari H-nya terdapat dua kandidat yang dengan sangat terpaksa mengundurkan diri karena berbagai kesibukan yang akan dihadapi.

Dari tujuh puluh suara yang masuk, terpilih lah Sdr. Sutono

sebagai ketua umum baru dengan mengumpulkan suara yang cukup jauh atas 2 kandidat lainnya. Kemenangan suara yang mantap ini menunjukkan adanya kepercayaan yang besar kepada ketua umum terpilih.

Tehnis pelaksanaan tahun ini sedikit berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Pengambilan suara hanya dilakukan dalam satu kali kesempatan, sedangkan tahun sebelumnya sebanyak dua kali. Selain itu, para kandidat juga tidak "berkampanye" menawarkan program kerjanya. Menurut Bp. Hartono, - pembina GMCBP- tehnik ini diambil mengingat keterbatasan

waktu yang ada. Selain kesibukan dari pembina sendiri, GMCBP juga sedang menyiapkan diri menyambut hari ulang tahunnya yang ke-11. Sehingga, untuk jalan tengahnya diputuskanlah waktu pengambilan suara hanya satu kali.

Waisak 2539/1995

Dengan mengambil tema "Dengan Semangat Tri Suci Waisak 2539/1995, Kita Songsong 50 Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia", Keluarga Besar Vihara Buddha Prabha merayakan hari suci waisak dengan lebih meriah dari tahun sebelumnya.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam menyambut hari bersejarah ini adalah kerja bhakti di taman makam pahlawan (07 Mei 1995), puja bhakti

pemberkatan air suci oleh bhikkhu sangha (13-15 Mei 1995), kemudian ziarah ke makam tokoh Buddhis DIY, (25 Mei 1995), Aksi sosial pembagian beras kepada keluarga yang kurang mampu (25 Mei 1995), sebagai penutup acara yakni aksi donor darah di Vihara Buddha Prabha.

Sedangkan puncak acara dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 1995, dimana seluruh umat Buddha di Yogya diundang untuk mengikuti puja bhakti detik-detik waisak maupun pada saat prosesi.

Hadir pada kesempatan ini adalah Ketua Wanita Buddhis Indonesia, Ibu. Dr. Parwati Supangat, M.A. Beliau sempat diwawancarai oleh TVRI setempat.

Perayaan yang diketuai oleh Bp. Aryanto Tirtowinoto ini berjalan tanpa rintangan apapun. (*)

SELAMAT & SUKSES

atas terbentuknya YAYASAN

BHAKTI MANGGALA DHARMA

02 April 1995

Yayasan ini akan membawahi seluruh aktivitas di Vihara Buddha Prabha

**FORMULIR PEMBACA TETAP
MAJALAH DHARMA PRABHA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : _____

Alamat : _____

_____ kode pos : _____

mohon dicatat sebagai pembaca tetap majalah Dharma Prabha.
mettacittena,

(nama & tanda tangan)

LEMBARAN DONATUR

Saya bersedia menjadi donatur Dharma Prabha (pilih salah satu) :

1. donatur tetap tiap edisi sebesar Rp
2. donatur tidak tetap untuk edisi sebesar Rp

Dana anda dapat dikirim melalui :

Wesel :

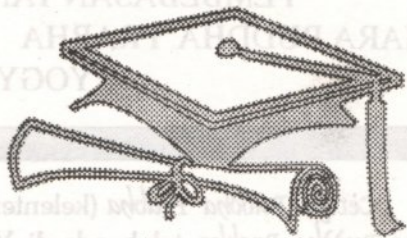
Redaksi Dharma Prabha
Vihara Buddha Prabha
Jl. Brigjend Katamso No. 3
Yogyakarta 55121

atau

Bank :

Julyana
No, AC. 037-10-27336-0
BCA Jl. Solo
Yogyakarta

Selamat



atas divisudanya :

Lily

D-III Ekonomi AKUB

(mantan staf pengasuh
Sekolah Minggu Buddha
Prabha)

Deny

fakultas hukum UGM

Sinto

IMBI Yogyakarta

(mantan ilustrator Dharma
Prabha)

Salim

Tehnik Mesin UGM

(mantan wapimred Dharma
prabha dan ketua umum
GMCBP)

David Sunardi

Manajemen UGM

(mantan aktivis GMCBP dan
Dharma Prabha)



Selamat atas terpilihnya

Sdr. SUTONO sebagai
ketua umum GMCBP 1995/1996 & Sekprop. DIY



Terima kasih atas pengabdian

Sdr. SALIM, S.T. sebagai
ketua umum GMCBP 1994/1995 & Sekprop. DIY

PEMBEBASAN TANAH DAN PERLUASAN VIHARA BUDDHA PRABHA (KELENTENG GANDOMANAN) YOGYAKARTA

Cetiya Buddha Prabha (kelenteng Gondomanan) yang kini telah menjadi Vihāra Buddha Prabha telah ada di Yogyakarta sekitar 200 tahun yang lalu, didirikan pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Bowono II dari keraton Yogyakarta.

Seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan umat Buddha di Yogyakarta yang semakin meningkat, maka keberadaan Vihāra Buddha Prabha dirasakan sudah tidak berfungsi secara maksimal lagi sebagai tempat puja bhakti.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka perlu diadakan perluasan Vihāra Buddha Prabha agar pelayanan kepada umat Buddha dapat ditingkatkan. Untuk melaksanakan kegiatan ini telah dibentuk panitia yang diberi nama PANITIA PERLUASAN VIHARA BUDDHA PRABHA.

Tugas-tugas yang telah dan akan dilaksanakan adalah :

1. Pembebasan tanah samping kiri Vihara Buddha Prabha, 15 Juni 1993
2. Mengadakan pembangunan di atas tanah yang telah dibebaskan sampai pada tahun 1995.

ANGGARAN BIAYA

Untuk pembebasan tanah	Rp 35.000.000,00
untuk pembangunan	Rp 55.000.000,00
Jumlah	Rp 90.000.000,00

Bila anda ingin memberikan dana untuk kegiatan di atas, dapat mengirimkannya ke Panitia Pembebasan dan Perluasan Vihara Buddha Prabha atas nama :

Bp. Ang Ping Siang (Angling Wijaya) Redaksi Dharma Prabha (PPPVBP)
Toko Aman Motor Jl. Brigjend. Katamso 3
Jl. P.Diponegoro 64 Yogyakarta 55121
Yogyakarta atau



Seluruh staf redaksi
Majalah Dharma Prabha
dan
Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha
mengucapkan :

Selamat dan Sukses

Sarasehan dan Temu Karya Nasional VIII

Jakarta, 23-28 Juni 1995

MARS SEKBER PMVBI

Lagu : Upa. Swachandra
Syair : M. U. Krishnaputra
Mariani Waty

Intro :

3 3 3 1 3 | 5 5 5 3 5 | 6 0 6 7 7 1 2 | 1 - - 5
Ba

3 0 3 4 4 3 2 | 1 1 5 5 | 6 0 7 1 1 7 6 | 5 - - 5
5 0 5 6 6 5 4 | 3 3 1 1 | 4 0 5 6 6 5 4 | 3 - - 3
gal ce- rainya men ta ri pa gi yang sedang me re kah de

6 0 7 1 1 7 6 | 5 5 1 1 3 3 | 2 2 2 2 1 7 1 | 2 - - 5
4 0 5 6 6 5 4 | 3 3 5 5 1 1 | 7 7 7 7 6 5 6 | 7 - - 3
mi ki anlah pemu da Viha ra Bud dha yana Indo nesi a Di

3 0 3 4 4 3 2 | 1 1 5 5 | 6 0 7 1 1 7 6 | 5 - - 5
5 0 5 6 6 5 4 | 3 3 1 1 | 4 0 5 6 6 5 4 | 3 - - 3
kau ha rapan Nusa dan Bang sa pe nga wal Pan casi la pe

6 0 7 1 1 7 6 | 5 5 1 1 3 3 | 2 2 2 2 1 7 2 | 1 - - 3 5
4 0 5 6 6 5 4 | 3 3 5 5 1 1 | 7 7 7 7 6 5 7 | 1 - - 1 2
nuh te na ga penuh cita ci ta da lam ranguan kedamal an indah

5 1 1 1 6 | 7 - - 2 3 | 4 6 6 6 4 | 5 - - 1 2
3 6 6 6 4 | 5 - - 7 1 | 2 4 4 4 2 | 3 - - 6 7
nya ma sa re ma ja syahdu nya ka sih re ma ja namun

3 5 5 5 3 | 4 - - 7 1 | 2 4 3 2 | 3 - - 3 4
1 3 3 3 1 | 2 - - 5 6 | 7 2 1 7 | 5 - - 1 2
di da da mamba ra da ya dan ci ta ci ta dari

5 1 1 6 | 7 - - 2 3 | 4 6 6 4 | 5 - - 1 2
3 6 6 4 | 5 - - 7 1 | 2 4 4 2 | 3 - - 6 7
Sa bang Me rau ke jumpa di sa ra se han hidup

3 5 5 5 3 | 4 - - 7 1 | 2 4 3 2 | 1 - - 5
1 3 3 3 1 | 2 - - 5 6 | 7 2 1 7 | 1 - - 3
kan Sumpah Pemu da Jalin Per sau da ra an tuk

3 0 3 4 4 3 2 | 1 1 5 5 | 6 0 7 1 1 7 6 | 5 - - 5
5 0 5 6 6 5 4 | 3 3 1 1 | 4 0 5 6 6 5 4 | 3 - - 3
In do nesia tanah a ir ku ku per sem bahkan bakti ku ku

6 0 7 1 1 7 6 | 5 1 3 3 | 2 2 3 4 7 | 1 - - -
4 0 5 6 6 5 4 | 3 5 1 1 | 7 7 5 2 5 | 1 - - -
persembahkan jiwa ra ga ku sam pai akhir ha yat ku

4 4 4 3 2 1 2 | 3 3 3 2 1 7 1 | 2 2 2 4 3 2 | 1 1 1 1 -

Dāna Anda



DONATUR TETAP

S. Onggohartono, Yk	Rp 30.000
Toko OGD, Yk	Rp 30.000
Harman, Lpg	Rp 30.000
Hoo Ging Tiaw, Yk	Rp 25.000
Cecilia Gani, Yk	Rp 25.000
dr. Izmin Zen, Washington	Rp 25.000
Liwan, Jkt	Rp 25.000
Romo Bogawiya Winata	Rp 20.000
Hartono, S.H., Yk	Rp 20.000
V. Tirta D.Loka, Kebumen	Rp 20.000
Amin Untario, Jkt	Rp 20.000
Widya Guna, Yk	Rp 20.000
Advictor, Riau	Rp 20.000
Hiu Hau Hin, Yk	Rp 15.000
Ong Swie Hong, Yk	Rp 15.000
Hasan, Plg	Rp 15.000
Tk. Roekoen, Yk	Rp 10.000
Cahaya Timur Offset, Yk	Rp 10.000
Rumina, Mdn	Rp 10.000
Satya Dewi, Medan	Rp 10.000
Bakhtiar, Aceh	Rp 10.000
Kumoro Jarwo, Yk	Rp 5.000
Ir. Effendie, S.U., Yk	Rp 5.000
Tan Swee Ban, Yk	Rp 5.000
Varianada Halim, Yk	Rp 5.000
Yohan Indra Halim, Yk	Rp 5.000
Siany Wijaya, smg	Rp 5.000
Harsono, Bgr	Rp 5.000
V. Dhamma Susena, NTB	Rp 5.000
Hui Seng	Rp 5.000
Donny	Rp 5.000
Liong, Jkt	Rp 5.000
Julyana, Pekan Baru	Rp 5.000
Dharmadi, Jambi	Rp 5.000
Bambang S., Jombang	Rp 5.000
Lany Wijaya, Bgr	Rp 5.000
Kian-Kian, Malaysia	Rp 5.000

DONATUR LAINNYA

Liwan, Jakarta	Rp 150.000
B. Dharmagantha, Crb	Rp 100.000
Nadiwana, Pekan Baru	Rp 50.000
Roslina, Smg	Rp 46.000
Ng BunYu, Sumut	Rp 30.000
Yoyong, Kutoarjo	Rp 25.000
NN, L. Linggau	Rp 20.000
Thomas Rudy Jr, S'pore	Rp 20.000
V. Paramitta, Rengat	Rp 20.000
Dewi, Rantau Prapat	Rp 20.000
Chen-Chen, Skbm	Rp 20.000
Fandy Sovianto, Jkt	Rp 20.000
Alben, Jkt	Rp 20.000
Leo Iskandar, Taiwan	Rp 20.000
Sindy, Jambi	Rp 16.000
Parman, Tj. Pinang	Rp 15.000
Tri Utami, Riau	Rp 15.000
NN, Jkt	Rp 10.000
Lily, Jkt	Rp 10.000
Madya Vati, Sibolga	Rp 10.000
V. Sakyamuni, Aceh	Rp 10.000
Drs. I Made Sujana, Lbk	Rp 10.000
Tan Hua Pin	Rp 10.000
A.B.C., T.Tinggi Deli	Rp 10.000
Hanny, Watampone, Sulsel	Rp 10.000
NN, Jkt	Rp 10.000
Tunar, Sibolga	Rp 10.000
Yanti/Liana	Rp 5.000
Solni/Mega, Jkt	Rp 5.000
Juwita, Jambi	Rp 5.000
NN,	Rp 5.000
Widyanita, H., Medan	Rp 5.000
Mimi, Tgr	Rp 5.000
Susilo Basuki, Malang	Rp 5.000
Khanti Devi Indriani, Sby	Rp 3.000
VM Sujayanto, Ampel	Rp 2.000
Sigit Purnomo, Surakarta	Rp 1.000
Pak Me, Yogya	Rp 26.400
Kotak Dana	Rp 48.000

Majalah Buddhis Triwulan
DHARMA PRABHA
No. 24/JUNI/1995

Porto dibayar
IZIN KKPB I Yogyakarta
No. 06/Port.dib/1995

Alamat Redaksi :
Vihara Buddha Prabha
Jl. Brigjend. Katamso No. 3
Yogyakarta 55121

Kepada Yth. :

Mohon dapat dikembalikan jika
tidak sampai ke alamat tujuan

